

105

**LAPORAN AKHIR
RESEARCH GRANT**



**Analisis Seni Cenderamata Di Objek Wisata Tomok
Pulau Samosir Berdasarkan Teori Seni Wisata
Guna Mendukung Industri Kreatif
Di Sumatera Utara**

Oleh:

Drs. Misgiya, M.Hum.

Dr. Wahyu Tri Atmojo, M.Hum.

Dibiayai oleh Dana PO Unimed SK Rektor N0.04867UN33.1/KEP/2011
tanggal 30 Mei 2011

**JURUSAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
NOVEMBER 2011**

Lembar Pengesahan

1. **Judul Penelitian** : Analisis Seni Cenderamata Di Objek Wisata Tomok Pulau Samosir Berdasarkan Teori Seni Wisata Guna Mendukung Industri Kreatif Di Sumatera Utara
2. **Ketua Peneliti**
- a. Nama Lengkap : Drs. Misgiya, M. Hum.
 - b. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
 - c. Jurusan/Fakultas : Seni Rupa/FBS
 - d. Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Medan
 - e. Alamat Surat : Jalan Damar V N0. 7C Perumnas Simalingkar Medan
 - f. E-mail : misgiyaklaten@yahoo.co.id

3. **Tim Peneliti**

NO	Nama dan Gelar Akademik	Bidang Keahlian	Instansi	Alokasi Waktu (jam/minggu)
1	Dr. Wahyu Tri Atmojo, M. Hum.	Pengkajian Seni	UNIMED	10 jam/ minggu

4. **Masa Pelaksanaan** : Juni - November 2011
5. **Usulan Biaya** : Rp 10.000.000
6. **Lokasi Penelitian** : Objek Wisata Tomok

Mengetahui,
Ketua Fakultas FBS Unimed

Isda Pramuniati, M.Hum
NIP.19641207 199103 2002

Medan, 7 November 2011

Ketua Peneliti,

Drs. Misgiya, M.Hum.
NIP.19621105 199003 1012

Mengetahui,
Ketua Penelitian Unimed

Dr. Ridwan Abd. Sani, M.Si
NIP.19640110 198803 1002

ABSTRAK

Salah satu komponen penting di dalam objek wisata adalah seni cenderamata. Berdasarkan komponen pengeluaran yang dilakukan oleh komunitas wisatawan, pengeluaran untuk belanja cenderamata menempati peringkat kedua di bawah keperluan akomodasi. Berdasarkan fenomena itu, maka betapa pentingnya seni cenderamata bagi komunitas wisatawan dan juga bagi daerah-daerah yang menjadi destinasi wisata yang dapat memberikan penghasilan, baik penghasilan tetap maupun penghasilan tambahan. Berdasarkan fenomena tersebut lantas muncul berbagai macam pertanyaan, seperti: benda seni cenderamata apa saja yang dijual di objek wisata Tomok, dan apakah seni cenderamata yang dijual tersebut sudah sesuai dengan kaidah-kaidah teori seni wisata yang di dalamnya mengandaung lima ciri khusus yakni (1) tiruan dari aslinya; (2) bentuknya mini; (3) penuh variasi, inovatif, dan kreatif; (4) ditinggalkan nilai sakral, magis, dan simbolisnya; dan (5) murah harganya. Apakah benar seni cenderamata tersebut merupakan produk komunitas perajin setempat atau bahkan datang dari daerah lain. Berdasarkan asumsi dari pertanyaan-pertanyaan tersebut dan untuk menjawabnya maka perlu dilakukan penelitian lebih mendalam. Berdasarkan penelitian dilapangan cenderamata yang dijual oleh komunitas pedagang di objek wisata Tomok tidak semua mencerminkan terhadap seni wisata. Cenderamata yang dijual memang sangat bervariasi seperti baju, topi, ikat pinggang, gantungan kunci, kalung, gelang, cincin, miniatur sepeda, dan lain-lain. Tidak semua cenderamata tersebut diproduksi oleh masyarakat setempat, melainkan berasal dari daerah lain bahkan ada yang didatangkan dari Pulau Jawa.

Kata kunci: Cenderamata; Tomok, seni wisata



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	2
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Manfaat Penelitian.....	3
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	5
A. Seni Etnik dan Seni Wisata.....	5
B. Samosir.....	7
BAB III. DESAIN DAN METODE PENELITIAN.....	10
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	10
B. Populasi dan Sampel.....	10
C. Metode Pengumpulan Data dan Analisis.....	10
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	16
A. Hasil Penelitian.....	16
B. Pembahasan.....	26
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	42
A. Kesimpulan.....	42
B. Saran.....	42
DAFTAR PUSTAKA.....	43
LAMPIRAN.....	44

DAFTAR GAMBAR

BAB III	
Gambar 1. Diagram Perkembangan Seni Wisata yang Baik.....	12
Gambar 2. Diagram Perkembangan Seni Wisata yang Terlalu Didominasi oleh Kepentingan Dunia Pariwisata.....	12
Gambar 3. Diagram Perkembangan Seni Wisata yang Kurang Merespon Dunia Pariwisata.....	12
BAB IV	
Gambar 1. Hiasan Dinding 1.....	16
Gambar 2. Hiasan Dinding 2.....	16
Gambar 3. Tempat Obat.....	17
Gambar 4. Hiasan Dinding 3.....	17
Gambar 5. Gantungan Kunci 1.....	18
Gambar 6. Gantungan kunci 2.....	18
Gambar 7. Kalender Batak 1.....	19
Gambar 8. Kalender Batak 2.....	19
Gambar 9. Gantungan baju.....	20
Gambar 10. Hiasan dinding 4.....	20
Gambar 11. Tempat Perhiasan.....	21
Gambar 12. Miniatur Kecapi.....	21
Gambar 13. Miniatur rumah adat Batak.....	22
Gambar 14. Hiasan Dinding 5.....	22
Gambar 15. Papan Catur Batak 1.....	23
Gambar 16. Papan Catur Batak 2.....	23
Gambar 17. Hiasan Dinding 6.....	24
Gambar 18. Hiasan Dinding 7.....	24
Gambar 19. Hanger/Gantungan ulos.....	25
Gambar 20. Tukkot Tunggal Panaluan.....	25

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal sebagai kawasan yang mempunyai berbagai macam objek wisata yang tersebar di berbagai propinsi. Salah satu propinsi tersebut adalah Provinsi Sumatera Utara dengan ibu kota Medan. Sumatera utara juga merupakan pintu gerbang daerah tujuan wisata (DTW) di sebelah barat Indonesia. Propinsi Sumatera Utara terletak antara Selat Malaka di sebelah Timur dan birunya Samudera Indonesia sebagai batas di sebelah Barat. Penduduknya terdiri dari atas beberapa kelompok suku bangsa antara lain: Melayu, Batak Karo, Batak Toba, Mandailing, Simalungun, Pak-Pak, Nias, dan beberapa suku pendatang seperti: Jawa, Padang, Aceh, dan lain-lain. Berdasarkan sumber dari situs Propinsi Sumatera Utara, bahwa Propinsi Sumatera Utara terdiri dari 25 kabupaten dan 8 kota. Masing-masing kabupaten dan kota memiliki sumberdaya yang sangat potensial bagi peningkatan sumber pendapatan daerah. Salah satu kabupaten tersebut adalah Kabupaten Samosir yang dikelilingi oleh Danau Toba. Kabupaten Samosir memiliki 9 kecamatan yakni: Kecamatan Simanindo, Pangururan, Sianjur Mula-Mula, Onan Rungu, Harian, Nainggolan, Sitio-tio, Ronggumihuta, dan Kecamatan Palipi.

Kabupaten Samosir memiliki daerah-daerah potensi wisata yang berbasis pemandangan alam, wisata spiritual, wisata pertanian, wisata budaya dan perairan.

Kabupaten Samosir yang dikelilingi oleh Danau Toba juga mempunyai tempat-tempat strategis yang bisa dikunjungi bagi komunitas wisatawan, baik di Tomok, Tuk-Tuk, dan di tempat-tempat lain (*Map of Indonesia Sumatera Utara*, 2008).

Salah satu komponen penting di dalam objek wisata tersebut adalah seni cenderamata. Berdasarkan komponen pengeluaran yang dilakukan oleh komunitas wisatawan, pengeluaran untuk belanja cenderamata menempati peringkat kedua di bawah keperluan akomodasi (*Pariwisata Indonesia dalam Tahun 1995, 1996*). Berdasarkan fenomena itu, maka betapa pentingnya seni cenderamata bagi komunitas wisatawan dan juga bagi daerah-daerah yang menjadi destinasi wisata yang dapat memberikan penghasilan, baik penghasilan tetap maupun penghasilan tambahan. Berdasarkan fenomena tersebut lantas muncul berbagai macam pertanyaan, seperti: benda seni cenderamata apa saja yang dijual objek wisata Tomok, dan apakah seni cenderamata yang dijual tersebut sudah sesuai dengan kaidah-kaidah teori seni wisata yang di dalamnya mengandaung lima ciri khusus yakni (1) tiruan dari aslinya; (2) bentuknya mini; (3) penuh variasi, inovatif, dan kreatif; (4) ditinggalkan nilai sakral, magis, dan simbolisnya; dan (5) murah harganya. Apakah benar seni cenderamata tersebut merupakan produk komunitas perajin setempat atau bahkan datang dari daerah lain. Berdasarkan asumsi dari pertanyaan-pertanyaan tersebut dan untuk menjawabnya maka perlu dilakukan penelitian lebih mendalam?

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka berikut ini dipaparkan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Seni cenderamata apa saja yang dijual di *artshop* maupun galeri di objek wisata Tomok Pulau Samosir?
2. Apakah seni cenderamata yang dijual di *artshop* maupun galeri di objek wisata Tomok Pulau Samosir sudah mencerminkan sebagai seni wisata?
3. Apakah produk seni cenderamata yang dijual di *artshop* maupun galeri di objek wisata Tomok Pulau Samosir merupakan produk komunitas perajin setempat?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui bentuk dan jenis seni cenderamata yang dijual di *artshop* maupun galeri di objek wisata Tomok Pulau Samosir.
2. Untuk Mengetahui apakah seni cenderamata yang dijual di *artshop* maupun galeri di objek wisata Tomok Pulau Samosir sudah mencerminkan teori seni wisata yang di dalamnya mengandung lima ciri khusus?
3. Untuk mengetahui apakah produk seni cenderamata yang dijual di *artshop* maupun galeri di objek wisata Tomok Pulau Samosir merupakan produk komunitas perajin setempat.

D. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan

proses perumusan model karya seni cenderamata sebagai bahan perbandingan dan kajian dalam rangka menciptakan seni cenderamata yang mencerminkan identitas lokal.

2. Memberikan pengetahuan bagi komunitas perajin bagaimana sebenarnya menciptakan produk seni cenderamata yang diharapkan dapat diterima sesuai dengan selera dan kebutuhan komunitas wisatawan.

3. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi untuk melakukan penelitian lebih dalam lagi berkaitan dengan seni cenderamata bersumber pada budaya lokal.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Seni Etnik dan Seni Wisata

Seni tradisional etnik Batak yang tersebar di berbagai wilayah Sumatera Utara merupakan sumber daya budaya lokal yang layak untuk dijadikan acuan di dalam proses penelitian guna menciptakan bentuk seni kerajinan cenderamata sebagai seni wisata. Proses penciptaan yang diolah dengan mengacu pada seni wisata di dalamnya merujuk pada lima ciri khusus. Perpaduan antara selera komunitas wisatawan dengan masyarakat setempat yang memiliki sumber daya budaya lokal akan menghadirkan bentuk karya yang disebut sebagai *art of acculturation*. Dengan demikian akan diperoleh kebaruan bentuk karya secara kontinuitas yang mengacu pada bentuk karya seni tradisional etnik Batak yang selanjutnya rumusan modelnya dapat diterapkan untuk pengembangan karya seni kerajinan secara luas, khususnya pada seni kerajinan cenderamata yang bersumber pada seni etnik, sehingga akan menambah khasanah seni di Indonesia.

Berdasarkan data yang diperoleh, bahwa pengeluaran komunitas wisatawan terbagi menjadi tujuh komponen, yakni untuk akomodasi mencapai 30,9 %, belanja cenderamata 24,7 %, makan dan minum 18,9 %, transportasi lokal 13,0 %, tour keliling 5,3 %, hiburan 2,9 %, dan lain-lain 4,3 % (*Pariwisata Indonesia dalam Tahun 1995, 1996*). Berdasarkan data di atas wisatawan yang mengeluarkan uang untuk belanja cenderamata menempati peringkat kedua. Oleh

karena itu kehadiran komunitas wisatawan itu merupakan suatu hal yang signifikan dengan pengadaan benda cenderamata.

Kehadiran mereka yang oleh J. Maquet disebut sebagai 'komunitas wisata' akan memberikan warna tersendiri bagi daerah yang dikunjungi. Ini berarti dengan hadirnya wisatawan mancanegara ke sebuah negara yang dimaksud Maquet adalah negara yang sedang berkembang di negara itu akan lahir kemasan seni wisata yang memang disajikan bagi wisatawan. Hal itu sesuai dengan pendapat Adolph S. Thomars bahwa hubungan antara sistem kelas atau komunitas dengan gaya seni yang berkembang pada kelas atau komunitas tertentu (Thomars, 1964). Hubungan antara komunitas wisatawan dengan gaya seni yang dihasilkan oleh masyarakat setempat akan menghadirkan bentuk karya seni yang disebut dengan istilah seni wisata yang di dalamnya mengandung lima ciri khusus. Hal itu sesuai dengan rumusan Wahyu Tri Atmojo, bahwa kelima ciri khusus itu adalah: (1) tiruan dari aslinya; (2) bentuknya mini; (3) penuh variasi, inovatif, dan kreatif; (4) ditinggalkan nilai sakral, magis, dan simbolisnya; dan (5) murah harganya (Wahyu Tri Atmojo, 2011).

Apa yang telah dirumuskan oleh Wahyu Tri Atmojo tersebut dapat dijadikan sebagai studi pendahuluan yang diterapkan pada bidang seni pertunjukan, dan bisa diadopsi dalam bidang seni kerajinan kayu cenderamata yang dikemas sebagai seni wisata. Sementara itu kajian lain yang bisa digunakan sebagai bahan referensi tertulis dalam disertasi berjudul "Dampak Pariwisata Terhadap Perkembangan Seni Kerajinan Kayu di Gianyar Bali: Kelangsungan dan Perubahannya" (Wahyu Tri Atmojo, 2007). Hasil kajian ini dapat dipergunakan

untuk merumuskan bagi mana masyarakat Gianyar mampu menciptakan seni kerajinan dalam bentuk cenderamata sebagai seni wisata yang mengacu pada benda sakral yakni barong dan garuda.

Berkaitan dengan kajian penelitian ini, maka apa yang telah dipaparkan di atas dapat dijadikan acuan untuk memberikan kajian di objek wisata Tomok Pulau Samosir. Secara visual bentuk karya seni cenderamata bukan hanya kecil tetapi juga dilakukan miniaturisasi bentuk. Seperti diungkapkan oleh Graburn, bahwa dilakukannya miniaturisasi itu juga memiliki beberapa keunggulan, seperti: keteraplikasian untuk digunakan sebagai hiasan, penghematan bahan baku, penyederhanaan bentuk, dan dekorasi (Nelson H. H. Graburn, 1976). Format ukuran produk cenderamata mestinya tersedia tiga macam pilihan yakni, (1) ukuran besar; (2) sedang; dan (3) kecil. Pada umumnya komunitas wisatawan lebih leluasa untuk memilikinya baik salah satu dari jenis ukuran yang tersedia maupun satu paket yang terdiri dari tiga macam ukuran tersebut.

B. Samosir

Samosir merupakan salah satu kabupaten dari sejumlah 25 kabupaten dan 8 kota yang terdapat di wilayah Sumatera Utara. Salah satu daerah tujuan wisata yang tersohor di Samosir adalah Tuk-Tuk dan Tomok. Tuk-Tuk adalah sebuah semenanjung kecil di Danau Toba yang dikenal sebagai perkampungan komunitas wisatawan, baik wisatawan nusantara (Wisnu) maupun wisatawan mancanegara (Wisman) yang terletak di Pulau Samosir. Dapat dipastikan bahwa seluruh perjalanan wisata di Pulau Samosir berakhir di Tuk-Tuk. Hal itu demikian karena

memang merupakan tempat yang paling hidup serta memiliki berbagai macam fasilitas. Fasilitas yang ada dapat memberikan kemudahan dan kenyamanan bagi komunitas wisatawan sehingga menjadikan daerah ini tersohor di mancanegara.

Daerah lain yang juga sangat strategis dan nyaman untuk dikunjungi adalah Tomok. Di bawah teduhnya pohon *hariara* yakni sejenis pohon beringin di Desa Tomok Pulau Samosir terdapat kuburan batu Raja Sidabutar dan keluarga kerajaan yang berumur lebih dari 200 tahun. Kuburan berbentuk seperti peti mati itu bukan hanya berisi tulang belulang satu orang, namun merupakan kumpulan tengkorak dari beberapa orang sekeluarga atau satu keturunan yang digali kembali setelah beberapa tahun di dalam tanah. Melalui upacara *Mangokal Holi* kemudian dimasukkan kembali ke dalam peti baru.

Bentuk peninggalan megalit lain terdapat di Desa Marga Siallagan yang berupa kursi dan meja terbuat dari batu-batu besar. Pada zaman dulu merupakan tempat raja melakukan penghakiman bagi orang-orang yang melakukan tindak kejahatan dengan hukuman terberat berupa hukuman pancung. Desa Simanindo juga merupakan daerah yang strategis bagi perkembangan pariwisata di Pulau Samosir. Desa Simanindo dahulu merupakan pusat pemerintahan Raja Dapothon dari marga Sidauruk, yakni seorang raja yang secara sosial budaya diangkat sebagai pemimpin dari kumpulan desa-desa yang secara tahunan melakukan upacara ritual pemotongan kerbau yang disebut *Mangalahat Horbo*.

Di sekitar Desa Tomok, Tuk-Tuk, dan daerah lain yang menjadi daerah tujuan wisata di Pulau Samosir ini terdapat berbagai macam *artshop* dan galeri. *Artshop* dan galeri yang ada menyediakan berbagai macam barang seni

cenderamata dengan berbagai médium, seperti kayu, kain, logam, tempurung, dan berbagai macam aksoris. Seni cenderamata yang dijajakan oleh masyarakat setempat memberikan keleluasaan bagi komunitas wisatawan untuk memilih dan membelinya sebagai tanda kenang-kenangan bahwa mereka telah pernah berkunjung dan akan berkunjung kembali pada kesempatan yang lain.



BAB III

DESAIN DAN METODE PENELITIAN

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di objek wisata Tomok Pulau Samosir Danau Toba Sumatera Utara. Waktu penelitian telah dilakukan pada bulan Juli 2011.

2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam hal ini adalah jumlah seni cenderamata yang diujikan di *artshop* maupun galeri di objek wisata Tomok Pulau Samosir Sumatera Utara. Sampel yang diambil dipilih menjadi dua bagian, yakni berdasarkan jenis seni cenderamata dan asal seni cenderamata. Pengambilan sampel tersebut dilakukan dengan teknik purposive sampling (Sutrisno Hadi, 1982 : 82). Pemilihan ini dilakukan untuk memilih seni cenderamata berdasarkan jenis dan asal seni cenderamata yang diujikan di *artshop* maupun galeri.

3. Metode Pengumpulan Data dan Analisis

Data semua seni cenderamata yang diujikan di *artshop* maupun galeri dikumpulkan melalui studi lapangan, kemudian didokumentasikan melalui kamera digital dan wawancara. Wawancara dilakukan untuk mengetahui keberadaan seni cenderamata secara keseluruhan untuk memperoleh kejelasan dari mana produk tersebut diperoleh. Setelah data terkumpul proses berikutnya adalah merealisasikan data yang telah dipilih kemudian diidentifikasi, diklasifikasi, dan

dieksplanasi berdasarkan pada karya seni kerajinan cenderamata dengan media kayu. Proses penyeleksian karya seni cenderamata tersebut dengan memperhatikan pada teori seni wisata yang di dalamnya memiliki lima ciri khusus. Kelima ciri khusus seni wisata tersebut adalah: (1) tiruan dari aslinya; (2) bentuknya mini; (3) penuh variasi, inovatif, dan kreatif; (4) ditinggalkan nilai sakral, magis, dan simbolisnya; dan (5) murah harganya.

Setelah proses penyeleksian karya selesai maka keberadaannya dapat dianalisis dengan teori seni wisata dan juga dengan mengacu pada teori *Etnic and Tourist Art* sebagai berikut: bahwa bertahan dan berlangsungnya hidup terhadap benda tradisional yang kemudian dijadikan acuan di dalam seni cenderamata sebagai seni wisata harus memenuhi enam komponen. Keenam komponen tersebut adalah: (1) permintaan terus menerus akan barang-barang itu; (2) tersedianya bahan baku; (3) tersedianya waktu untuk bekerja; (4) pengetahuan dan keterampilan; (5) imbalan dan prestise; dan (6) peran benda-benda seni itu dalam mendukung sistem kepercayaan dan sistem ritual atau sebagai hadiah (Nelson H. H. Grabum, 1976 : 13).

Sementara itu untuk memberikan penilaian terhadap seberapa jauh karya seni cenderamata berhasil atau tidak sehingga antara seni etnik dan seni wisata serta kaitannya dengan dunia kepariwisataan, maka perlu meminjam diagram Wimsat (Theodore M. Greene, 1967 : 33-40).



1. Benda sakral
2. Seni wisata (cenderamata)
3. Pariwisata

Gambar 1. Diagram Perkembangan Seni Wisata yang Baik



1. Benda sakral
2. Seni wisata (cenderamata)
3. Pariwisata

Gambar 2. Diagram Perkembangan Seni Wisata yang Terlalu Didominasi oleh Kepentingan Dunia Pariwisata



1. Benda sakral
2. Seni wisata (cenderamata)
3. Pariwisata

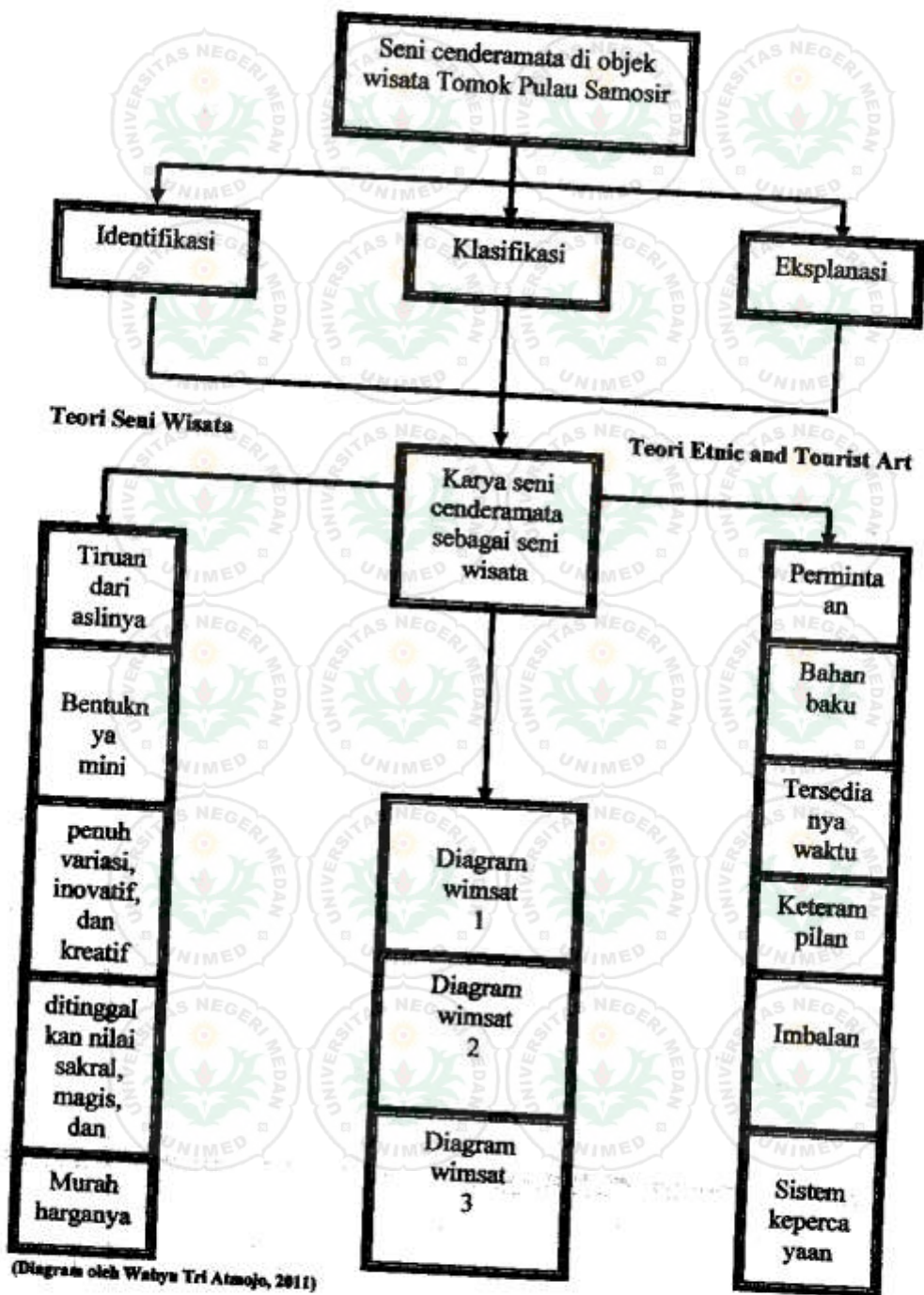
Gambar 3. Diagram Perkembangan Seni Wisata yang Kurang Merespon Dunia Pariwisata

Berdasarkan diagram di atas dapat diasumsikan, bahwa diagram yang baik adalah diagram yang seimbang seperti pada gambar 1. Dan sebaliknya jangan sampai seni wisata terlalu didominasi oleh kepentingan dunia pariwisata, karena bisa merusak terhadap keberadaan benda sakral seperti pada gambar 2, sedangkan diagram gambar 3 kurang menanggapi terhadap dunia pariwisata, pada hal yang terjadi di lapangan tidak demikian.



Adapun bagan alir pelaksanaan penelitian digambarkan sebagai berikut.

Bagan Alir Penelitian



(Diagram oleh Wahyu Tri Atmojo, 2011)

Penjelasan Diagram

Seni cenderamata yang diijak di objek wisata Tomok Pulau Samosir merupakan sumber ide di dalam proses pelaksanaan penelitian. Seni cenderamata yang diijak di objek wisata Tomok Pulau Samosir tersebut diidentifikasi sesuai dengan ciri khas dan asalnya. Setelah diidentifikasi proses berikutnya adalah klasifikasi, yakni pemilahan dan pemilihan terhadap bentuk dan jenis seni cenderamata serta asalnya. Proses berikutnya adalah eksplanasi, yakni memberikan penjelasan secara komprehensif terhadap seni cenderamata yang diijak di objek wisata Tomok Pulau Samosir sesuai dengan makna simbolis yang terkandung di dalamnya.

Setelah melakukan Identifikasi, klasifikasi, dan eksplanasi proses berikutnya adalah melakukan analisis dengan mengacu pada seni wisata yang di dalamnya mengandung lima ciri khusus, yakni (1) tiruan dari asalnya; (2) bentuknya mini; (3) penuh variasi, inovatif, dan kreatif; (4) ditinggalkan nilai sakral, magis, dan simbolisnya; dan (5) murah harganya.

Sebagai capaian yang terukur maka implementasi ciri khusus seni wisata tersebut merupakan standar atau indikator capaian kemudian disesuaikan dengan teori ethnic and tourist art yang terdiri dari enam komponen serta dengan diagram Wimsat yang terdiri dari tiga bagian, yakni diagram seimbang, terlalu banyak mengadopsi seni tradisi, dan kurang merespons terhadap pariwisata.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berikut disajikan cenderamata yang dijajakan di objek wisata Tomok.



Gambar 1. Hiasan Dinding 1
Foto: Wahyu Tri Atmojo, 2011



Gambar 2. Hiasan Dinding 2
Foto: Wahyu Tri Atmojo, 2011



Gambar 3. Tempat Obat
Foto: Wahyu Tri Atmojo, 2011



Gambar 4. Hiasan Dinding 3
(Foto: Wahyu Tri Atmojo, 2011)



Gambar 5. Gantungan Kunci 1
(Foto: Wahyu Tri Atmojo, 2011)



Gambar 6. Gantungan kunci 2
(Foto: Wahyu Tri Atmojo, 2011)



Gambar 7. Kalender Batak 1
(Foto: Wahyu Tri Atmojo, 2011)



Gambar 8. Kalender Batak 2
(Foto: Wahyu Tri Atmojo, 2011)



Gambar 9. Gantungan baju
(Foto: Wahyu Tri Atmojo, 2011)



Gambar 10. Hiasan dinding 4
(Foto: Wahyu Tri Atmojo, 2011)



Gambar 11. Tempat Perhiasan
(Foto: Wahyu Tri Atmojo, 2011)



Gambar 12. Miniatur Kulcapi
(Foto: Wahyu Tri Atmojo, 2011)



Gambar 13. Miniatur rumah adat Batak
(Foto: Wahyu Tri Atmojo, 2011)



Gambar 14. Hiasan Dinsing 5
(Foto: Wahyu Tri Atmojo, 2011)



Gambar 15. Papan Catur Batak 1
(Foto: Wahyu Tri Atmojo, 2011)



Gambar 16. Papan Catur Batak 2
(Foto: Wahyu Tri Atmojo, 2011)



Gambar 17. Hiasan Dinding 6
(Foto: Wahyu Tri Atmojo, 2011)



Gambar 18. Hiasan dinding 7
(Foto: Wahyu Tri Atmojo, 2011)



Gambar 19. Hanger/Gantungan ulos
(Foto: Wahyu Tri Atmojo, 2011)



Gambar 20. Tukot Tunggal Panaluan
(Foto: Wahyu Tri Atmojo, 2011)

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka proses selanjutnya adalah melakukan pembahasan secara mendetail terhadap karya cenderamata yang ada di objek Wisata Tomok. Pembahasan dilakukan dengan mengacu pada teori seni wisata yang di dalamnya memuat lima komponen yakni: (1) tiruan dari aslinya; (2) bentuknya mini; (3) penuh variasi, inovatif, dan kreatif; (4) ditinggalkan nilai sakral, magis, dan simbolisnya; dan (5) murah harganya.

Cenderamata pada gambar 1. Hiasan dinding 1

Apabila ditinjau berdasarkan pada teori seni wisata, maka cenderamata tersebut merupakan tiruan dari gorga gaja dampak. Bentuknya kecil dengan ukuran tinggi 16 cm, lebar 11 cm, dan tebal kayu 2 cm. Oleh karena bentuknya kecil maka memudahkan untuk dibawa. Ditinjau dari komponen nomor tiga yakni penuh variasi, inovatif, dan kreatif, maka secara visual cenderamata tersebut belum menunjukkan adanya variasi, inovatif, dan kreatif. Apabila cenderamata tersebut dibuat dengan berbagai macam bentuk atau model maka akan lebih baik. Cenderamata pada gambar 1 memang sudah tidak lagi mengandung nilai sakral, magis, dan simbolis karena memang sudah ditiggalknnya. Awalnya benda tersebut diyakini sebagai simbol kebenaran bagi orang Batak, yakni manusia harus mengetahui hukum yang benar yakni hukum yang diturunkan oleh Tuhan yang berlaku bagi semua umat manusia. Cenderamata tersebut juga relatif murah harganya yakni Rp 20.000,- sehingga terjangkau oleh komunitas wisatawan, baik komunitas wisatawan mancanegara maupun nusantara.

Cenderamata pada gambar 2. Hiasan dinding 2

Apabila ditinjau berdasarkan pada teori seni wisata, maka cenderamata tersebut merupakan tiruan dari gorga singa-singa. Bentuknya kecil dengan ukuran tinggi 32 cm, lebar 15 cm, dan tebal kayu 7 cm. Oleh karena bentuknya kecil maka memudahkan untuk dibawa. Ditinjau dari komponen nomor tiga yakni penuh variasi, inovatif, dan kreatif, maka secara visual cenderamata tersebut sudah menunjukkan adanya variasi, inovatif, dan kreatif. Karena tersedia dengan berbagai macam ukuran dan mempunyai bentuk visual yang indah. Cenderamata pada gambar 2 memang sudah tidak lagi mengandung nilai sakral, magis, dan simbolis karena memang sudah ditiggalknya. Awalnya benda tersebut diyakini sebagai hiasan raksasa yang berwibawa. Cenderamata tersebut juga relatif murah harganya yakni Rp 70.000,- sehingga terjangkau oleh komunitas wisatawan, baik komunitas wisatawan mancanegara maupun nusantara.

Cenderamata pada gambar 3. Tempat obat

Apabila ditinjau berdasarkan pada teori seni wisata, maka cenderamata tersebut merupakan tiruan dari gorga hoda-hoda yang dipadukan dengan bahan baku bambu yang pada waktu itu difungsikan untuk tempat obat tradisional. Bambu diberi hiasan bentuk tulisan aksara Batak sehingga menambah keunikan dari cenderamata tersebut. Bentuknya kecil dengan ukuran tinggi 28 cm, lebar 7 cm, dan tebal kayu 5 cm. Oleh karena bentuknya kecil maka memudahkan untuk dibawa. Ditinjau dari komponen nomor tiga yakni penuh variasi, inovatif, dan kreatif, maka secara visual cenderamata tersebut belum menunjukkan adanya

variasi, inovatif, dan kreatif. Apabila cenderamata tersebut dibuat dengan berbagai macam bentuk atau model maka akan lebih baik. Cenderamata pada gambar 3 memang sudah tidak lagi mengandung nilai sakral, magis, dan simbolis karena memang sudah ditiggalknya. Awalnya benda tersebut diyakini sebagai simbol pesta adat. Yakni *mangaliat horbo* (pesta besar). Cenderamata tersebut juga relatif murah harganya yakni Rp 50.000,- sehingga terjangkau oleh komunitas wisatawan, baik komunitas wisatawan mancanegara maupun nusantara.

Cenderamata pada gambar 4. Hiasan dinding 1

Apabila ditinjau berdasarkan pada teori seni wisata, maka cenderamata tersebut merupakan tiruan dari miniatur patung Batak. Bentuknya kecil dengan ukuran tinggi 37 cm, lebar 5 cm, dan tebal kayu 5 cm. Oleh karena bentuknya kecil maka memudahkan untuk dibawa. Ditinjau dari komponen nomor tiga yakni penuh variasi, inovatif, dan kreatif, maka secara visual cenderamata tersebut memang menunjukkan adanya variasi, inovatif, dan kreatif. Cenderamata pada gambar 4 memang sudah tidak lagi mengandung nilai sakral, magis, dan simbolis karena memang sudah ditiggalknya. Cenderamata tersebut juga relatif murah harganya yakni Rp 80.000,- sehingga terjangkau oleh komunitas wisatawan, baik komunitas wisatawan mancanegara maupun nusantara.

Cenderamata pada gambar 5. Gantungan kunci 1

Apabila ditinjau berdasarkan pada teori seni wisata, maka cenderamata tersebut merupakan gantungan kunci dan tiruan dari miniatur rumah adat Batak. Bentuknya kecil dengan ukuran tinggi 3 cm, lebar, 2 cm, dan tebal kayu 1.5 cm.

Oleh karena bentuknya kecil maka memudahkan untuk dibawa. Ditinjau dari komponen nomor tiga yakni penuh variasi, inovatif, dan kreatif, maka secara visual cenderamata tersebut menunjukkan adanya variasi, inovatif, dan kreatif. Cenderamata tersebut dibuat dengan berbagai macam bentuk atau model dan finishing yang baik. Cenderamata pada gambar 5 memang sudah tidak lagi mengandung nilai sakral, magis, dan simbolis karena memang sudah ditiggalkannya. Awalnya benda tersebut diyakini sebagai simbol rumah adat bagi orang Batak, yang terdiri dari tiga bagian yakni bagian atas, tengah dan bawah. Cenderamata tersebut juga relatif murah harganya yakni Rp 5.000,- sehingga terjangkau oleh komunitas wisatawan, baik komunitas wisatawan mancanegara maupun nusantara.

Cenderamata pada gambar 6. Gantungan kunci 2

Apabila ditinjau berdasarkan pada teori seni wisata, maka cenderamata tersebut merupakan tiruan dari miniatur kulcapi. Bentuknya kecil dengan ukuran tinggi 10 cm, lebar, 3 cm, dan tebal kayu 1 cm. Oleh karena bentuknya kecil maka memudahkan untuk dibawa. Ditinjau dari komponen nomor tiga yakni penuh variasi, inovatif, dan kreatif, maka secara visual cenderamata tersebut belum menunjukkan adanya variasi, inovatif, dan kreatif. Apabila cenderamata tersebut dibuat dengan berbagai macam bentuk atau model maka akan lebih baik. Cenderamata pada gambar 6 memang sudah tidak lagi mengandung nilai sakral, magis, dan simbolis karena memang sudah ditiggalkannya. Benda tersebut merupakan alat musik tradisional yang biasanya dipetik dalam acara *sindungi*

kerja (menyelesaikan acara adat). Pada bagian kepala dibuat bentuk takal nurung atau kepala ikan dan bentuk belalai gajah. Bagian tengah dibuat sedemikian rupa supaya suaranya baik. Bentuk ekor disesuaikan dengan bentuk kepala. Cenderamata tersebut juga relatif murah harganya yakni Rp 5.000,- sehingga terjangkau oleh komunitas wisatawan, baik komunitas wisatawan mancanegara maupun nusantara.

Cenderamata pada gambar 7. Kalender Batak 1

Apabila ditinjau berdasarkan pada teori seni wisata, maka cenderamata tersebut merupakan tiruan dari miniatur rumah adat Batak tampak depan dan finishingnya menggunakan cat tembok dengan warna hitam, merah dan putih. Pada bagian bawah digantungkan bambu sebanyak 12 buah yang mencerminkan dari 12 bulan lengkap dengan tanggalnya dengan aksara Batak. Bentuknya kecil dengan ukuran tinggi 42 cm, lebar, 12 cm, dan tebal kayu 2 cm. Oleh karena bentuknya kecil maka memudahkan untuk dibawa. Ditinjau dari komponen nomor tiga yakni penuh variasi, inovatif, dan kreatif, maka secara visual cenderamata tersebut belum menunjukkan adanya variasi, inovatif, dan kreatif. Apabila cenderamata tersebut dibuat dengan berbagai macam bentuk atau model maka akan lebih baik. Cenderamata pada gambar 7 memang sudah tidak lagi mengandung nilai sakral, magis, dan simbolis karena memang sudah ditiggalkannya. Awalnya benda ini yang merupakan tiruan dari rumah adat Batak tradisional yang pada waktu pembuatannya dengan tata krama yang diikat oleh adat Batak. Cenderamata tersebut juga relatif murah harganya yakni Rp 60.000,-

sehingga terjangkau oleh komunitas wisatawan, baik komunitas wisatawan mancanegara maupun nusantara.

Cenderamata pada gambar 8. Kalender Batak 2

Apabila ditinjau berdasarkan pada teori seni wisata, maka cenderamata tersebut merupakan tiruan dari miniatur rumah adat Batak tampak depan dan finishingnya netral sehingga nampak serat kayu aslinya. Pada bagian bawah digantungkan bambu sebanyak 12 buah yang mencerminkan dari 12 bulan lengkap dengan tanggalnya dengan aksara Batak. Bentuknya kecil dengan ukuran tinggi 48 cm, lebar, 13 cm, dan tebal kayu 2.5 cm. Oleh karena bentuknya kecil maka memudahkan untuk dibawa. Ditinjau dari komponen nomor tiga yakni penuh variasi, inovatif, dan kreatif, maka secara visual cenderamata tersebut belum menunjukkan adanya variasi, inovatif, dan kreatif. Apabila cenderamata tersebut dibuat dengan berbagai macam bentuk atau model maka akan lebih baik. Cenderamata pada gambar 8 memang sudah tidak lagi mengandung nilai sakral, magis, dan simbolis karena memang sudah ditiggalknya. Awalnya benda ini yang merupakan tiruan dari rumah adat Batak tradisional yang pada waktu pembuatannya dengan tata krama yang diikat oleh adat Batak. Cenderamata tersebut juga relatif murah harganya yakni Rp 80.000,- sehingga terjangkau oleh komunitas wisatawan, baik komunitas wisatawan mancanegara maupun nusantara.

Cenderamata pada gambar 9. Ganungan baju

Apabila ditinjau berdasarkan pada teori seni wisata, maka cenderamata tersebut merupakan bagian dari gorga ipon-ipun yang dipadukan dengan motif geometris. Pada bagian depan diberi kayu untuk menggantungkan baju. Benda tersebut difinishing menggunakan cat tembok warna merah, hitam, dan putih. Bentuknya kecil dengan ukuran tinggi 17 cm, lebar 8 cm, dan tebal kayu 7 cm. Oleh karena bentuknya kecil maka memudahkan untuk dibawa. Ditinjau dari komponen nomor tiga yakni penuh variasi, inovatif, dan kreabagian tif, maka secara visual cenderamata tersebut belum menunjukkan adanya variasi, inovatif, dan kreatif. Apabila cenderamata tersebut dibuat dengan berbagai macam bentuk atau model maka akan lebih baik. Cenderamata pada gambar 9 memang sudah tidak lagi mengandung nilai sakral, magis, dan simbolis karena memang sudah ditiggalknya. Awalnya benda tersebut diyakini sebagai simbol atau lambang kemajuan yang harapannya keturunannya berpendidikan. Cenderamata tersebut juga relatif murah harganya yakni Rp 10.000,- sehingga terjangkau oleh komunitas wisatawan, baik komunitas wisatawan mancanegara maupun nusantara.

Cenderamata pada gambar 10. Hiasan dinding 1

Apabila ditinjau berdasarkan pada teori seni wisata, maka cenderamata tersebut merupakan tiruan dari gorga singa-singa dan finishingnya netral sehingga kelihatan serat kayunya. Hal itu dilakukan untuk memberikan kebebasan alternatif bagi komunitas wisatawan. Bentuknya kecil dengan ukuran tinggi 22 cm, lebar 11 cm, dan tebal kayu 5 cm. Oleh karena bentuknya kecil maka memudahkan untuk

dibawa. Ditinjau dari komponen nomor tiga yakni penuh variasi, inovatif, dan kreatif, maka secara visual cenderamata tersebut sudah menunjukkan adanya variasi, inovatif, dan kreatif. Karena tersedia dengan berbagai macam ukuran dan mempunyai bentuk visual yang indah. Cenderamata pada gambar 10 memang sudah tidak lagi mengandung nilai sakral, magis, dan simbolis karena memang sudah ditiggalknya. Awalnya benda tersebut diyakini sebagai hiasan raksasa yang berwibawa. Cenderamata tersebut juga relatif murah harganya yakni Rp 50.000,- sehingga terjangkau oleh komunitas wisatawan, baik komunitas wisatawan mancanegara maupun nusantara.

Cenderamata pada gambar 11. Tempat perhiasan

Apabila ditinjau berdasarkan pada teori seni wisata, maka cenderamata tersebut merupakan tiruan dari gorga sitagan. Bentuknya unik yang merupakan perpaduan dari kayu yang dibubut kemudain ditengahnya diberi ruang untuk tempat perhiasan. Gorga yang diterapkan gorga sitagan dan ipon-ipon serta finishingnya menggunakan politur warna coklat. Bentuknya kecil dengan ukuran tinggi 17 cm, lebar 15 cm, dan tebal kayu 10 cm. Oleh karena bentuknya kecil maka memudahkan untuk dibawa. Ditinjau dari komponen nomor tiga yakni penuh variasi, inovatif, dan kreatif, maka secara visual cenderamata tersebut belum menunjukkan adanya variasi, inovatif, dan kreatif. Apabila cenderamata tersebut dibuat dengan berbagai macam bentuk atau model maka akan lebih baik. Cenderamata pada gambar 11 memang sudah tidak lagi mengandung nilai sakral, magis, dan simbolis karena memang sudah ditiggalknya. Awalnya benda

tersebut diyakini sebagai simbol kemakmuran bagi yang memilikinya. Gorga sitagan merupakan simbol yang menganjurkan untuk menghormati setiap tamu yang datang ke rumah dan agar menghilangkan rasa sombong. Cenderamata tersebut juga relatif murah harganya yakni Rp 90.000,- sehingga terjangkau oleh komunitas wisatawan, baik komunitas wisatawan mancanegara maupun nusantara. Secara visual benda tersebut harganya bisa lebih tinggi lagi karena bentuknya unik dan tingkat pengerjaannya relatif susah dan memakan waktu yang lama.

Cenderamata pada gambar 12. Miniatur Kulcapi

Apabila ditinjau berdasarkan pada teori seni wisata, maka cenderamata tersebut merupakan tiruan dari miniatur kulcapi yang dibuat sedemikian rupa dan dipadukan dengan tempat sehingga kelihatan lebih baik. Finishingnya menggunakan politur warna coklat. Bentuknya relatif kecil dengan ukuran tinggi 24 cm, lebar 4 cm, dan tebal kayu 5 cm. Oleh karena bentuknya kecil maka memudahkan untuk dibawa. Ditinjau dari komponen nomor tiga yakni penuh variasi, inovatif, dan kreatif, maka secara visual cenderamata tersebut menunjukkan adanya variasi, inovatif, dan kreatif. Apabila cenderamata tersebut dibuat dengan berbagai macam bentuk atau model maka akan lebih baik dan memberikan pilihan bagi komunitas wisatawan. Cenderamata pada gambar 12 memang sudah tidak lagi mengandung nilai sakral, magis, dan simbolis karena memang sudah ditinggalkannya. Benda tersebut merupakan alat musik tradisional yang biasanya dipetik dalam acara *sindungi* kerja (menyelesaikan acara adat).

Pada bagian kepala dibuat bentuk takal nurung atau kepala ikan dan bentuk belalai gajah. Bagian tengah dibuat sedemikian rupa supaya suaranya baik. Bentuk ekor disesuaikan dengan bentuk kepala. Cenderamata tersebut juga relatif murah harganya yakni Rp 25.000,- sehingga terjangkau oleh komunitas wisatawan, baik komunitas wisatawan mancanegara maupun nusantara.

Cenderamata pada gambar 13. Miniatur rumah adat Batak

Apabila ditinjau berdasarkan pada teori seni wisata, maka cenderamata tersebut merupakan tiruan dari miniatur rumah adat Batak yang finishingnya menggunakan cat politur dengan warna coklat. Bentuknya kecil dengan ukuran tinggi 26 cm, lebar 12 cm, dan tebal kayu 5.5 cm. Oleh karena bentuknya kecil maka memudahkan untuk dibawa. Ditinjau dari komponen nomor tiga yakni penuh variasi, inovatif, dan kreatif, maka secara visual cenderamata tersebut sudah menunjukkan adanya variasi, inovatif, dan kreatif. Cenderamata tersebut dibuat dengan berbagai macam bentuk atau model sehingga tampak lebih variatif mulai dari ukuran besar, sedang hingga kecil, bahkan bisa dimiliki satu set. Cenderamata pada gambar 13 memang sudah tidak lagi mengandung nilai sakral, magis, dan simbolis karena memang sudah ditiggalkannya. Awalnya benda ini yang merupakan tiruan dari rumah adat Batak tradisional yang pada waktu pembuatannya dengan tata krama yang diikat oleh adat Batak. Cenderamata tersebut juga relatif murah harganya yakni Rp 15.000,- sehingga terjangkau oleh komunitas wisatawan, baik komunitas wisatawan mancanegara maupun nusantara.

Cenderamata pada gambar 14. Hiasan Dinding 5

Apabila ditinjau berdasarkan pada teori seni wisata, maka cenderamata tersebut merupakan tiruan dari patung primitif Batak yang juga difungsikan untuk sendok sayur tradisional. Pegangannya terbuat dari kayu yang diukir dengan motif patung Batak, sedangkan sendoknya terbuat dari bahan tempurung kelapa. Penggabungan bahan baku tersebut juga telah menunjukkan tingkat kreativitas yang mendapatkan apresiasi tinggi. Bentuknya kecil dengan ukuran tinggi 32 cm, lebar 11 cm, dan tebal kayu 3 cm. Oleh karena bentuknya kecil maka memudahkan untuk dibawa. Ditinjau dari komponen nomor tiga yakni penuh variasi, inovatif, dan kreatif, maka secara visual cenderamata tersebut belum menunjukkan adanya variasi, inovatif, dan kreatif. Apabila cenderamata tersebut dibuat dengan berbagai macam bentuk atau model maka akan lebih baik. Cenderamata pada gambar 14 memang sudah tidak lagi mengandung nilai sakral, magis, dan simbolis karena memang sudah ditiggalkannya. Patung Batak yang dimanfaatkan sebagai tangkai semata-mata sebagai hiasan yang memiliki nilai estetis yang dapat menarik perhatian wisatawan. Cenderamat tersebut juga relatif murah harganya yakni Rp 25.000,- sehingga terjangkau oleh komunitas wisatawan, baik komunitas wisatawan mancanegara maupun nusantara.

Cenderamata pada gambar 15. Papan catur 1

Apabila ditinjau berdasarkan pada teori seni wisata, maka cenderamata tersebut merupakan tiruan dari atribut yang ada di daerah Batak. Bentuknya kecil dengan ukuran tinggi 50 cm, lebar, 50 cm, dan tebal kayu 5 cm. Oleh karena

bentuknya kecil maka memudahkan untuk dibawa. Ditinjau dari komponen nomor tiga yakni penuh variasi, inovatif, dan kreatif, maka secara visual cenderamata tersebut menunjukkan adanya variasi, inovatif, dan kreatif. Cenderamata tersebut dibuat dengan berbagai macam bentuk atau model sehingga tampak lebih baik. Cenderamata tersebut juga menunjukkan kreativitas yang tinggi bagi perajin di daerah Samosir. Papan catur yang selama ini terbuat dari bubutan kayu baik berbahan kayu maupun plastik, namun catur yang dibuat oleh perajin di Tomok benar-benar unik dengan finishing politur warna cokelat. Pada bagian tepi diberi ukiran dengan motif tradisional Batak sehingga mampu memberikan nilai keindahan yang tinggi. Cenderamata pada gambar 15 memang sudah tidak lagi mengandung nilai sakral, magis, dan simbolis karena memang sudah ditiggalkannya. Cenderamata tersebut relatif mahal harganya yakni Rp 750.000,- hingga Rp 850.000,- sehingga jarang dibeli oleh komunitas wisatawan, baik komunitas wisatawan mancanegara maupun nusantara. Namun demikian berdasarkan wawancara dengan Paida Silalahi, bahwa ada aja wisatawan mancanegara yang membelinya walaupun harganya relatif mahal.

Cenderamata pada gambar 16. Papan catur 2

Apabila ditinjau berdasarkan pada teori seni wisata, maka cenderamata tersebut merupakan tiruan dari atribut yang ada di daerah Batak. Bentuknya kecil dengan ukuran tinggi 50 cm, lebar, 50 cm, dan tebal kayu 5 cm. Oleh karena bentuknya kecil maka memudahkan untuk dibawa. Ditinjau dari komponen nomor tiga yakni penuh variasi, inovatif, dan kreatif, maka secara visual cenderamata

tersebut menunjukkan adanya variasi, inovatif, dan kreatif. Cenderamata tersebut dibuat dengan berbagai macam bentuk atau model sehingga tampak lebih baik. Cenderamata tersebut juga menunjukkan kreativitas yang tinggi bagi perajin di daerah Samosir. Papan catur yang selama ini terbuat dari bubutan kayu baik berbahan kayu maupun plastik, namun catur yang dibuat oleh perajin di Tomok benar-benar unik dengan finishing politur warna merah dan cokelat. Pada bagian tepi diberi ukiran dengan motif tradisional Batak sehingga mampu memberikan nilai keindahan yang tinggi. Cenderamata pada gambar 16 memang sudah tidak lagi mengandung nilai sakral, magis, dan simbolis karena memang sudah ditiggalkannya. Cenderamata tersebut relatif mahal harganya yakni Rp 750.000,- hingga Rp 850.000,- sehingga jarang dibeli oleh komunitas wisatawan, baik komunitas wisatawan mancanegara maupun nusantara. Namun demikian berdasarkan wawancara dengan Paidan Silalahi, bahwa ada aja wisatawan mancanegara yang membelinya walaupun harganya relatif mahal karena mempunyai nilai yang unik.

Cenderamata pada gambar 17. Hiasan dinding 6

Apabila ditinjau berdasarkan pada teori seni wisata, maka cenderamata yang berbentuk sendok makan dan sendok garpu merupakan tiruan dari gorga dan miniatur rumah adat Batak. Miniatur rumah adat diletakkan dibagian atas yang dipadukan dengan gorga motif tumbuhan. Teknik ukirannya tidak mencerminkan ukiran Batak tetapi mencerminkan ukiran gaya Jawa yang lemah gemulai. Bentuknya kecil dengan ukuran tinggi 50 cm, lebar 10 cm, dan tebal kayu 2 cm.

Oleh karena bentuknya kecil maka memudahkan untuk dibawa. Ditinjau dari komponen nomor tiga yakni penuh variasi, inovatif, dan kreatif, maka secara visual cenderamata tersebut menunjukkan adanya variasi, inovatif, dan kreatif. Cenderamata tersebut dibuat dengan berbagai macam bentuk atau model maka tampak lebih baik dan variatif termasuk finishingnya. Cenderamata pada gambar 17 memang sudah tidak lagi mengandung nilai sakral, magis, dan simbolis karena memang sudah ditiggalkannya. Cenderamata tersebut juga relatif murah harganya yakni Rp 30.000,- untuk satu set sehingga terjangkau oleh komunitas wisatawan, baik komunitas wisatawan mancanegara maupun nusantara.

Cenderamata pada gambar 18. Hiasan dinding 7

Apabila ditinjau berdasarkan pada teori seni wisata, maka cenderamata tersebut merupakan tiruan dari boraspati. Hiasan dinding yang merupakan tiruan dari boraspati ini divisualkan secara nonrealis dengan teknik ukir dan difinishing menggunakan politur warna netral atau transparan. Bentuknya kecil dengan ukuran panjang 100 cm, lebar 10 cm, dan tebal kayu 5 cm. Oleh karena bentuknya kecil maka memudahkan untuk dibawa. Ditinjau dari komponen nomor tiga yakni penuh variasi, inovatif, dan kreatif, maka secara visual cenderamata tersebut belum menunjukkan adanya variasi, inovatif, dan kreatif. Apabila cenderamata tersebut dibuat dengan berbagai macam bentuk atau model maka akan lebih baik. Cenderamata pada gambar 18 memang sudah tidak lagi mengandung nilai sakral, magis, dan simbolis karena memang sudah ditiggalkannya. Awalnya boraspati bagi masyarakat Batak dianggap sebagai binatang bertuah. Boraspati diyakini dapat

memberikan tanda-tanda kejadian yang akan datang melalui tingkah laku dan suaranya serta dianggap sebagai pelindung bagi masyarakat setempat. Cenderamata tersebut juga relatif murah harganya yakni Rp 75.000,- sehingga terjangkau oleh komunitas wisatawan, baik komunitas wisatawan mancanegara maupun nusantara.

Cenderamata pada gambar 19. Hanger/gantungan ulos

Apabila ditinjau berdasarkan pada teori seni wisata, maka cenderamata tersebut merupakan tiruan dari gorga jenggar. Jenggar merupakan hiasan berbentuk makhluk raksasa yang diukir sedemikian rupa dengan ukiran gaya Batak. Bentuknya relatif panjang dengan ukuran panjang 100cm, lebar 18 cm, dan tebal kayu 5 cm. Oleh karena bentuknya kecil maka memudahkan untuk dibawa. Ditinjau dari komponen nomor tiga yakni penuh variasi, inovatif, dan kreatif, maka secara visual cenderamata tersebut belum menunjukkan adanya variasi, inovatif, dan kreatif. Apabila cenderamata tersebut dibuat dengan berbagai macam bentuk atau model maka akan lebih baik. Cenderamata pada gambar 19 memang sudah tidak lagi mengandung nilai sakral, magis, dan simbolis karena memang sudah ditiggalkannya. Awalnya benda yang merupakan tiruan dari jenggar dianggap sebagai simbol penjaga keamanan karena raksasa dianggap sebagai dewa yang sanggup melawan segala jenis roh jahat. Cenderamata tersebut relatif mahal harganya yakni Rp 250.000,-. Walaupun sedikit lebih mahal tapi secara visual mempunyai nilai estetis yang tinggi maka banyak komunitas wisatawan, baik komunitas wisatawan mancanegara maupun nusantara yang berminat.

Cenderamata pada gambar 20. Hiasan dinding 8

Apabila ditinjau berdasarkan pada teori seni wisata, maka cenderamata tersebut merupakan tiruan dari tukot tunggal panaluan. Secara visual memiliki nilai estetis yang baik dan unik. Keunikan itu tampak dari susunan patung primitif Batak yang disusun secara vertikal dengan finishing politur warna cokelat. Bentuknya kecil dengan ukuran tinggi 40 cm, lebar 4 cm, dan tebal kayu 5 cm. Oleh karena bentuknya kecil maka memudahkan untuk dibawa. Ditinjau dari komponen nomor tiga yakni penuh variasi, inovatif, dan kreatif, maka secara visual cenderamata tersebut menunjukkan adanya variasi, inovatif, dan kreatif. Cenderamata tersebut dibuat dengan berbagai macam bentuk atau model dan jenis ukurannya juga sangat bervariasi. Cenderamata pada gambar 20 memang sudah tidak lagi mengandung nilai sakral, magis, dan simbolis karena memang sudah ditiggalknya. Awalnya tukot tunggal panaluan selalu dipergunakan pada upacara mistik karena dianggap mempunyai kesaktian. Cenderamata tersebut juga relatif murah harganya yakni Rp 60.000,- sehingga terjangkau oleh komunitas wisatawan, baik komunitas wisatawan mancanegara maupun nusantara.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Salah satu komponen penting di dalam objek wisata adalah seni cenderamata. Berdasarkan komponen pengeluaran yang dilakukan oleh komunitas wisatawan, pengeluaran untuk belanja cenderamata menempati peringkat kedua di bawah keperluan akomodasi. Berdasarkan fenomena itu, maka betapa pentingnya seni cenderamata bagi komunitas wisatawan dan juga bagi daerah-daerah yang menjadi destinasi wisata yang dapat memberikan penghasilan, baik penghasilan tetap maupun penghasilan tambahan. Berdasarkan fenomena tersebut lantas muncul berbagai macam pertanyaan, seperti: benda seni cenderamata apa saja yang dijual objek wisata Tomok, dan apakah seni cenderamata yang dijual tersebut sudah sesuai dengan kaidah-kaidah teori seni wisata yang di dalamnya mengandaung lima ciri khusus yakni (1) tiruan dari aslinya; (2) bentuknya mini; (3) penuh variasi, inovatif, dan kreatif; (4) ditinggalkan nilai sakral, magis, dan simbolisnya; dan (5) murah harganya. Berdasarkan temuan di objek wisata dan berdasarkan hasil pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa cenderamata yang dijual di objek wisata Tomok sebagian besar telah mencerminkan adanya teori seni wisata, meskipun belum semuanya. Bahan baku yang digunakan sebagai besar dari kayu. Cenderamata yang dikaji dalam penelitian ini merupakan produk dari masyarakat setempat dan merupakan tiruan dari daerah setempat yang awalnya memiliki nilai sakral, magis, dan simbolis.

B. Saran

Seyogyanya komunitas perajin di daerah Sarnosir masih tetap eksis untuk membuat karya cenderamata yang unik dan mencerminkan dari budaya setempat sehingga akan lebih mudah untuk dikenal oleh komunitas wisatawan. Produk yang diciptakan seyogyanya lebih bervariasi baik jenis maupun modelnya sehingga akan memberikan banyak pilihan bagi komunitas wisatawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmojo, Wahyu Tri. 2007, "Dampak Pariwisata Terhadap Perkembangan Seni Kerajinan Kayu di Gianyar Bali: Kelangsungan dan Perubahannya," Disertasi Untuk Mencapai Derajat Doktor dalam Bidang Ilmu Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, tidak diterbitkan.
- Graburn, Nelson H. H. "Introduction: Arts of Fourth World," dalam Nelson H. H. Graburn, ed. 1976, *Ethnic and Tourist Arts: Cultural Expressions From the Fourth World*. Berkeley: University of California Press.
- Greene, Theodore M. "The Scope of Aesthetics," dalam Monroe C. Beardsley dan Herbert M. Schueller, ed. 1967, *Aesthetic Inquiry: Essays on Art Criticisms and the Philosophy of Art*, California: Dickenson Publishing Company, Inc.
- Hadi, Sutrisno. 1982, *Metodologi Research*, Jilid I, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Maquet, J. 1971, *Introduction to Aesthetic Anthropology*, Massachusetts: Addison-Wesley.
- Pariwisata Indonesia dalam Tahun 1995, 1996*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pariwisata.
- Sirait, B. 1980, *Pengumpulan dan Dokumentasi Ornamen Tradisional Sumatera Utara*, Medan: Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Sumatera Utara.
- Soedarsono, R.M. 1999, *Seni Pertunjukan Indonesia & Pariwisata*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Tomars, Adolph S. "Class System and the Arts," dalam Werner J Cahnman dan Alven Boskoff, ed. 1964, *Sociology and History: Theory and Research*, London: The Free Press of Glencoe.

LAMPIRAN

Komponen Penggunaan Biaya Penelitian		
N0.	Jenis Pengeluaran	Jumlah (Rp)
1.	Gaji dan upah	3.000.000
2.	Bahan habis pakai	2.500.000
3.	Biaya Perjalanan dan konsumsi Medan tomok (PP) 1 hari x 3 orang	1.000.000
4.	Pengeluaran lain-lain	
	a. Pembelian cenderamata	1.500.000
	b. Pemotretan dan dokumentasi	500.000
	c. Desiminasi	1.000.000
	d. Penyusunan, pengiriman, dan administrasi artikel	500.000
	Jumlah	10.000.000
	Sepuluh juta rupiah	



BIODATA PENELITI

A. Ketua Peneliti

1. Identitas Peneliti Serta Alamat Lengkap

- a. Nama Lengkap dan Gelar : Drs. Misgiya, M. Hum.
b. Tempat dan Tanggal Lahir : Klaten, 11 Nopember 1962
c. Jenis Kelamin : Laki-laki
d. NIP : 19621105 199003 1 012
e. Pangkat Golongan : Pembina / IV a
f. Kabatan Fungsional : Lektor Kepala
g. Fakultas/Jurusan : Bahasa dan Seni / Seni Rupa
h. Bidang Keahlian : Pengkajian Seni
i. Alamat Kantor : Jl. Willem Iskandar Psr. V Medan 20371
j. Alamat Rumah : Jl. Damar VI/ 7C Perumnas Simalingkar
k. Telp/Hp/E-mail : 081362079757/misgia@yahoo.com
l. Waktu Penelitian : 12 jam/minggu

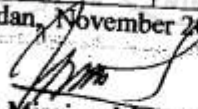
2. Pendidikan

Universitas/Institut dan Lokasi	Gelar	Tahun Selesai	Bidang Studi
ISI Yogyakarta	Sarjana Seni Kriya	1989	Seni Kriya
UGM Yogyakarta	Magister Humaniora	2004	Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa

3. Pengalaman kerja dalam penelitian

Institusi	Jabatan	Periode Kerja
RUSNAS DIPA Unimed	Ketua enelitian: Pencrapan Ornamen Tradisional Batak dalam Teknik Batik untuk Menciptakan Industri Kerajinan Batik di Sumatera Utara	2009
LPM UNIMED	Ketua Penelitian: Upaya Penciptaan Produk Souvenir Melalui Pemanfaatan Potongan Rotan Sisa Industri Mebel di Kecamatan Sunggal Medan	1999
LPM UNIMED	Ketua Penelitian: Upaya Pemanfaatan Potongan Kayu Sisa Industri Mebel Untuk Penciptaan ProdukSouvenir	2000
LPM UNIMED	Ketua Penelitian: Upaya Pemanfaatan Potongan Bambu Sisa Industri Mebel Untuk Penciptaan Produk Kerajinan	2007

Medan, November 2011


Drs. Misgiya, M. Hum.
NIP 19621105 199003 1012

B. Anggota Peneliti I

1. Identitas Peneliti Serta Alamat Lengkap

- a. Nama Lengkap dan Gelar : Dr. Wahyu Tri Atmojo, M. Hum.
 b. Tempat dan Tanggal Lahir : Bulu Sukoharjo / 8 Juli 1968
 c. Jenis Kelamin : Laki-laki
 d. NIP : 19680708 199303 1 002
 e. Pangkat Golongan : Penata Tk I/ III d
 f. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
 g. Fakultas/Jurusan : Bahasa dan Seni / Seni Rupa
 h. Bidang Keahlian : Pengkajian Seni dan Pariwisata
 i. Alamat Kantor : Jl. Willem Iskandar Psr. V Medan 20371
 j. Alamat Rumah : Perumahan Ray Pendopo 3 NO. 3 Jl Pendidikan Dusun 2 Bandar Setia Medan
 k. Telp/Hp/E-mail : 081973058453/ wahyu3mojo@yahoo.com
 l. Waktu Penelitian : 10 jam/minggu

2. Pendidikan

Universitas/Institut dan Lokasi	Gelar	Tahun Selesai	Bidang Studi
ISI Yogyakarta	Sarjana Seni Kriya	1992	Seni Kriya
UGM Yogyakarta	Magister Humaniora	2002	Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa
UGM Yogyakarta	Doktor Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa	2007	Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa

3. Pengalaman kerja dalam penelitian


NO	Judul	Sumber Dana	Jabatan	Tahun
1.	Penciptaan Karya Seni Kerajinan Cenderamata Sebagai Seni Wisata Berbasis Seni Etnik Batak Guna Mendukung Kepariwisataaan di Sumatera Utara	HB I DP2M Ditjen Dikti	Ketua	2009
2.	Penerapan Ornamen Tradisional Batak dalam Teknik Batik untuk Menciptakan Industri Kerajinan Batik di Sumatera Utara	RUSNAS DIPA Unimed	Anggota	2009
3.	Penciptaan Seni Cenderamata Berbasis Seni Etnik Batak Guna Mendukung Kepariwisataaan Di Kota Madya Medan	Research Grant PHKI Unimed	Ketua	2008

4.	Analisis Warna dan Ragam Hias atau Ornamen pada Bangunan Museum Negeri Sumatera Utara	SPP/DPP FPBS IKIP Medan	Ketua	1999
5.	Analisis Pengorganisasian Unsur-Unsur Desain Pada Kerajinan Mebel Ukir Kayu di Kota Madya Medan	Dosen Muda DP2M Ditjen Dikti.	Ketua	1999

4. Daftar publikasi

Tahun	Penerbit	Judul
2002	Jurnal <i>VISI WACANA</i> Imaispa Bandung	"Meniti Keberadaan Seni Kriya Tradisional dan Modern di Era Globalisasi"
2004	Jurnal Riset Daerah Bantul (BAPPEDA Bantul)	"Dampak Pariwisata Terhadap Perkembangan Kerajinan Keramik Kasongan"
2005	Jurnal <i>GELAR: Jurnal Ilmu dan Seni STSI</i> Surakarta.	"Menumbuhkan Masa Depan Bagi Seni Kriya Klasik Indonesia"
2006	Jurnal <i>ARTISTA: Majalah Informasi Seni dan Pendidikan Seni</i> PPPG Kesenian Yogyakarta	"Seni Kerajinan Kayu dan Pariwisata Bali: Saling Membutuhkan"

Medan, November 2011


Dr. Wahyu Tri Atmojo, M. Hum.
NIP 19680708 199303 1002

C. Anggota Peneliti Mahasiswa

1. Identitas Peneliti Serta Alamat Lengkap

- a. Nama Lengkap dan Gelar : Ardin Zebua
b. Tempat dan Tanggal Lahir : Sibolga / 09 November 1989
c. Jenis Kelamin : Laki-laki
d. NIS : 071222610022
e. Pangkat Golongan : -
f. Jabatan Fungsional : -
g. Fakultas/Jurusan : Bahasa dan Seni / Seni Rupa
h. Bidang Keahlian : Fotografi
i. Alamat Kantor : Jl. Willem Iskandar Psr. V Medan 20371
j. Alamat Rumah : Jalan Pancing
k. Telp/Hp/E-mail : 085294111589 / azebua@yahoo.co.id
l. Waktu Penelitian : 10 jam/minggu

Medan, November 2011



Ardin Zebua
NIS 071222610022

Analisis Seni Cenderamata Di Objek Wisata Tomok Berdasarkan Teori Seni Wisata

Misgiya

Wahyu Tri Atmojo
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Salah satu komponen penting di dalam objek wisata adalah seni cenderamata. Berdasarkan komponen pengeluaran yang dilakukan oleh komunitas wisatawan, pengeluaran untuk belanja cenderamata menempati peringkat kedua di bawah keperluan akomodasi. Berdasarkan fenomena itu, maka betapa pentingnya seni cenderamata bagi komunitas wisatawan dan juga bagi daerah-daerah yang menjadi destinasi wisata yang dapat memberikan penghasilan, baik penghasilan tetap maupun penghasilan tambahan. Berdasarkan fenomena tersebut lantas muncul berbagai macam pertanyaan, seperti: benda seni cenderamata apa saja yang dijual objek wisata Tomok, dan apakah seni cenderamata yang dijual tersebut sudah sesuai dengan kaidah-kaidah teori seni wisata yang di dalamnya mengandaung lima ciri khusus yakni (1) tiruan dari aslinya; (2) bentuknya mini; (3) penuh variasi, inovatif, dan kreatif; (4) ditinggalkan nilai sakral, magis, dan simbolisnya; dan (5) murah harganya. Apakah benar seni cenderamata tersebut merupakan produk komunitas perajin setempat atau bahkan datang dari daerah lain. Berdasarkan asumsi dari pertanyaan-pertanyaan tersebut dan untuk menjawabnya maka perlu dilakukan penelitian lebih mendalam. Berdasarkan penelitian lapangan cenderamata yang dijual oleh komunitas pedagang di objek wisata Tomok tidak semua mencerminkan terhadap seni wisata. Cenderamata yang dijual memang sangat bervariasi seperti baju, topi, ikat pinggang, gantungan kunci, kalung, gelang, cincin, miniatur sepeda, dan lain-lain. Tidak semua cenderamata tersebut diproduksi oleh masyarakat setempat, melainkan berasal dari daerah lain bahkan ada yang didatangkan dari Pulau Jawa.

Kata kunci: Cenderamata; Tomok, seni wisata

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai kawasan yang mempunyai berbagai macam objek wisata yang tersebar di berbagai propinsi. Salah satu propinsi tersebut adalah Provinsi Sumatera Utara dengan ibu kota Medan. Sumatera utara juga merupakan pintu gerbang daerah tujuan wisata (DTW) di sebelah barat Indonesia. Propinsi Sumatera Utara terletak antara Selat Malaka di sebelah Timur dan birunya Samudera Indonesia sebagai batas di sebelah Barat. Penduduknya terdiri dari atas beberapa kelompok suku bangsa antara lain: Melayu, Batak Karo, Batak Toba, Mandailing, Simalungun, Pak-Pak, Nias, dan beberapa suku pendatang seperti: Jawa, Padang, Acch, dan lain-lain. Berdasarkan sumber dari situs Propinsi Sumatera Utara, bahwa Propinsi Sumatera Utara terdiri dari 25 kabupaten dan 8 kota. Masing-masing kabupaten dan kota memiliki sumberdaya yang sangat potensial bagi peningkatan sumber pendapatan daerah. Salah satu kabupaten tersebut adalah Kabuaten Samsosir yang dikelilingi oleh Danau Toba. Kabupaten Samsosir memiliki 9 kecamatan yakni: Kecamatan Simanindo, Pangururan, Sianjur Mula-Mula, Onan Rungu, Harian, Nainggolan, Sitio-tio, Ronggurnihuta, dan Kecamatan Palipi.

Kabupaten Samsosir memiliki daerah-daerah potensi wisata yang berbasis pemandangan alam, wisata spiritual, wisata pertanian, wisata budaya dan perairan. Kabupaten Samsosir yang dikelilingi oleh Danau Toba juga mempunyai tempat-tempat strategis yang bisa dikunjungi bagi komunitas wisatawan, baik di Tomok, Tuk-Tuk, dan di tempat-tempat lain (*Map of Indonesia Sumatera Utara*, 2008).

Salah satu komponen penting di dalam objek wisata tersebut adalah seni cenderamata. Berdasarkan komponen pengeluaran yang dilakukan oleh komunitas wisatawan, pengeluaran untuk belanja cenderamata menempati peringkat kedua di bawah keperluan akomodasi (*Pariwisata Indonesia dalam Tahun 1995, 1996*). Berdasarkan fenomena itu, maka betapa pentingnya seni cenderamata bagi komunitas wisatawan dan juga bagi daerah-daerah yang menjadi destinasi wisata yang dapat

memberikan penghasilan, baik penghasilan tetap maupun penghasilan tambahan. Berdasarkan fenomena tersebut lantas muncul berbagai macam pertanyaan, seperti: benda seni cenderamata apa saja yang dijajakan objek wisata Tomok, dan apakah seni cenderamata yang dijajakan tersebut sudah sesuai dengan kaidah-kaidah teori seni wisata yang di dalamnya mengandaung lima ciri khusus yakni (1) tiruan dari aslinya; (2) bentuknya mini; (3) penuh variasi, inovatif, dan kreatif; (4) ditinggalkan nilai sakral, magis, dan simbolisnya; dan (5) murah harganya. Apakah benar seni cenderamata tersebut merupakan produk komunitas perajin setempat atau bahkan datang dari daerah lain. Berdasarkan asumsi dari pertanyaan-pertanyaan tersebut dan untuk menjawabnya maka perlu dilakukan penelitian lebih mendalam?

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka berikut ini dipaparkan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Seni cenderamata apa saja yang dijajakan di *artshop* maupun galeri di objek wisata Tomok Pulau Samosir?
2. Apakah seni cenderamata yang dijajakan di *artshop* maupun galeri di objek wisata Tomok Pulau Samosir sudah mencerminkan sebagai seni wisata?
3. Apakah produk seni cenderamata yang dijajakan di *artshop* maupun galeri di objek wisata Tomok Pulau Samosir merupakan produk komunitas perajin setempat?

Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui bentuk dan jenis seni cenderamata yang dijajakan di *artshop* maupun galeri di objek wisata Tomok Pulau Samosir.
2. Untuk Mengetahui apakah seni cenderamata yang dijajakan di *artshop* maupun galeri di objek wisata Tomok Pulau Samosir sudah mencerminkan teori seni wisata yang di dalamnya mengandung lima ciri khusus?

3. Untuk mengetahui apakah produk seni cenderamata yang dijual di *artshop* maupun galeri di objek wisata Tomok Pulau Samosir merupakan produk komunitas perajin setempat.

Seni Etnik dan Seni Wisata

Seni tradisional etnik Batak yang tersebar di berbagai wilayah Sumatera Utara merupakan sumber daya budaya lokal yang layak untuk dijadikan acuan di dalam proses penelitian guna menciptakan bentuk seni kerajinan cenderamata sebagai seni wisata. Proses penciptaan yang diolah dengan mengacu pada seni wisata di dalamnya merujuk pada lima ciri khusus. Perpaduan antara selera komunitas wisatawan dengan masyarakat setempat yang memiliki sumber daya budaya lokal akan menghadirkan bentuk karya yang disebut sebagai *art of acculturation*. Dengan demikian akan diperoleh kebaruan bentuk karya secara kontinuitas yang mengacu pada bentuk karya seni tradisional etnik Batak yang selanjutnya rumusan modelnya dapat diterapkan untuk pengembangan karya seni kerajinan secara luas, khususnya pada seni kerajinan cenderamata yang bersumber pada seni etnik, sehingga akan menambah khasanah seni di Indonesia.

Berdasarkan data yang diperoleh, bahwa pengeluaran komunitas wisatawan terbagi menjadi tujuh komponen, yakni untuk akomodasi mencapai 30,9 %, belanja cenderamata 24,7 %, makan dan minum 18,9 %, transportasi lokal 13,0 %, tour keliling 5,3 %, hiburan 2,9 %, dan lain-lain 4,3 % (*Partwisata Indonesia dalam Tahun 1995, 1996*). Berdasarkan data di atas wisatawan yang mengeluarkan uang untuk belanja cenderamata menempati peringkat kedua. Oleh karena itu kehadiran komunitas wisatawan itu merupakan suatu hal yang signifikan dengan pengadaan benda cenderamata.

Kehadiran mereka yang oleh J. Maquet disebut sebagai 'komunitas wisata' akan memberikan warna tersendiri bagi daerah yang dikunjunginya. Ini berarti dengan hadirnya wisatawan mancanegara ke sebuah negara yang dimaksud Maquet adalah negara yang sedang berkembang di negara itu akan lahir kemasani seni wisata

yang memang disajikan bagi wisatawan. Hal itu sesuai dengan pendapat Adolph S. Thomars bahwa hubungan antara sistem kelas atau komunitas dengan gaya seni yang berkembang pada kelas atau komunitas tertentu (Thomars, 1964). Hubungan antara komunitas wisatawan dengan gaya seni yang dihasilkan oleh masyarakat setempat akan menghadirkan bentuk karya seni yang disebut dengan istilah seni wisata yang di dalamnya mengandung lima ciri khusus. Hal itu sesuai dengan rumusan Wahyu Tri Atmojo, bahwa kelima ciri khusus itu adalah: (1) tiruan dari aslinya; (2) bentuknya mini; (3) penuh variasi, inovatif, dan kreatif; (4) ditinggalkan nilai sakral, magis, dan simbolisnya; dan (5) murah harganya (Wahyu Tri Atmojo, 2011).

Apa yang telah dirumuskan oleh Wahyu Tri Atmojo tersebut dapat dijadikan sebagai studi pendahuluan yang diterapkan pada bidang seni pertunjukan, dan bisa diadopsi dalam bidang seni kerajinan kayu cenderamata yang dikemas sebagai seni wisata. Sementara itu kajian lain yang bisa digunakan sebagai bahan referensi tertulis dalam disertasi berjudul "Dampak Pariwisata Terhadap Perkembangan Seni Kerajinan Kayu di Gianyar Bali: Kelangsungan dan Perubahannya" (Wahyu Tri Atmojo, 2007). Hasil kajian ini dapat dipergunakan untuk merumuskan bagai mana masyarakat Gianyar mampu menciptakan seni kerajinan dalam bentuk cenderamata sebagai seni wisata yang mengacu pada benda sakral yakni barong dan garuda.

Berkaitan dengan kajian penelitian ini, maka apa yang telah dipaparkan di atas dapat dijadikan acuan untuk memberikan kajian di objek wisata Tomok Pulau Samosir. Secara visual bentuk karya seni cenderamata bukan hanya kecil tetapi juga dilakukan miniaturisasi bentuk. Seperti diungkapkan oleh Graburn, bahwa dilakukannya miniaturisasi itu juga memiliki beberapa keunggulan, seperti: keteraplikasian untuk digunakan sebagai hiasan, penghematan bahan baku, penyederhanaan bentuk, dan dekorasi (Nelson H. H. Graburn, 1976). Format ukuran produk cenderamata mestinya tersedia tiga macam pilihan yakni, (1) ukuran besar; (2) sedang; dan (3) kecil. Pada umumnya komunitas wisatawan lebih leluasa untuk memilikinya baik salah satu dari jenis ukuran yang tersedia maupun satu paket yang terdiri dari tiga macam ukuran tersebut.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di objek wisata Tomok Pulau Samosir Danau Toba Sumatera Utara. Waktu penelitian telah dilakukan pada bulan Juli 2011.

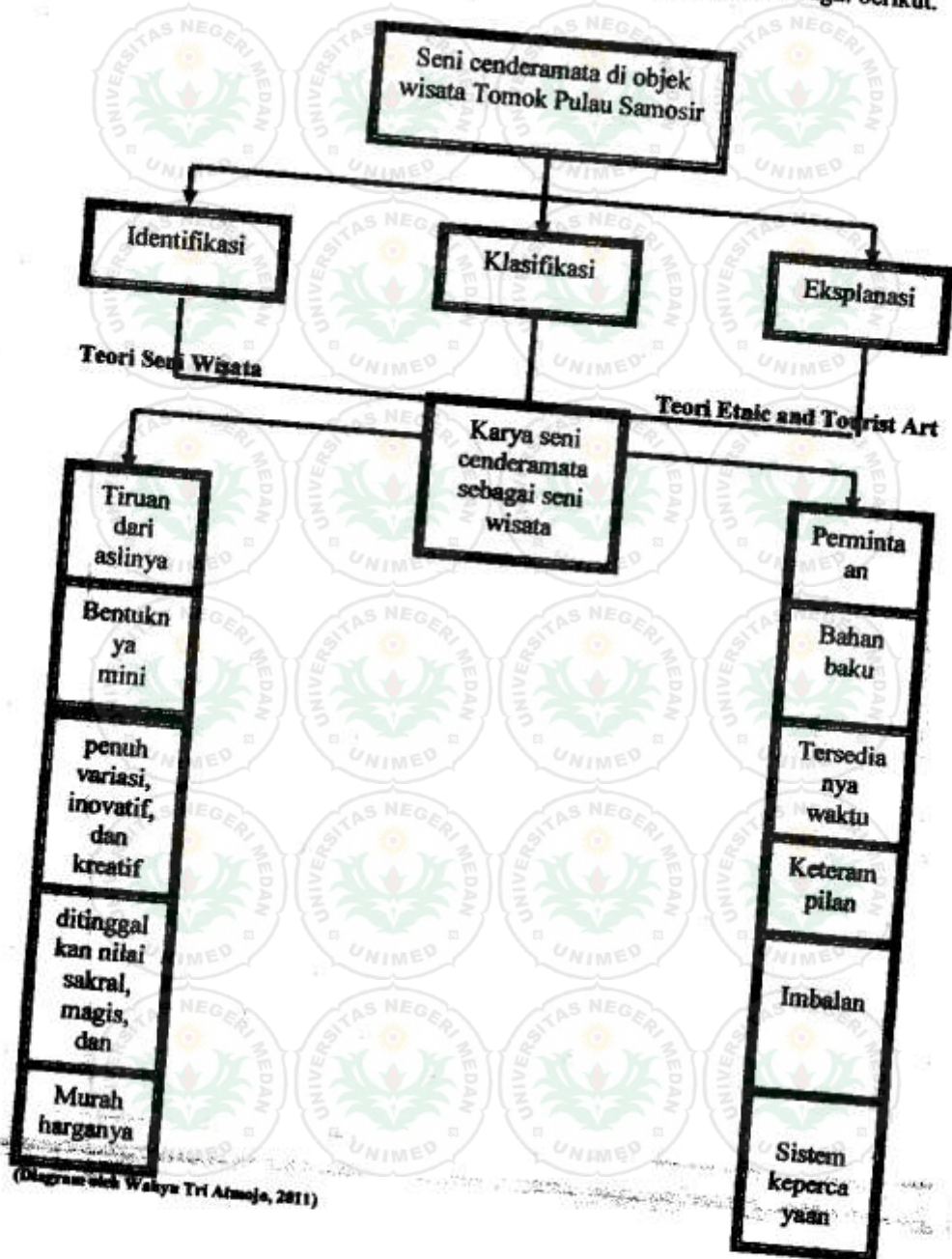
Populasi dan Sampel

Populasi dalam hal ini adalah jumlah seni cenderamata yang dijual di *artshop* maupun galeri di objek wisata Tomok Pulau Samosir Sumatera Utara. Sampel yang diambil dipilih menjadi dua bagian, yakni berdasarkan jenis seni cenderamata dan asal seni cenderamata. Pengambilan sampel tersebut dilakukan dengan teknik purposive sampling (Sutrisno Hadi, 1982 : 82). Pemilihan ini dilakukan untuk memilih seni cenderamata berdasarkan jenis dan asal seni cenderamata yang dijual di *artshop* maupun galeri.

Metode Pengumpulan Data dan Analisis

Data semua seni cenderamata yang dijual di *artshop* maupun galeri dikumpulkan melalui studi lapangan, kemudian didokumentasikan melalui kamera digital dan wawancara. Wawancara dilakukan untuk mengetahui keberadaan seni cenderamata secara keseluruhan untuk memperoleh kejelasan dari mana produk tersebut diperoleh. Setelah data terkumpul proses berikutnya adalah merealisasikan data yang telah dipilih kemudian diidentifikasi, diklasifikasi, dan dieksplanasi berdasarkan pada karya seni kerajinan cenderamata dengan media kayu. Proses penyeleksian karya seni cenderamata tersebut dengan memperhatikan pada teori seni wisata yang di dalamnya memiliki lima ciri khusus. Kelima ciri khusus seni wisata tersebut adalah: (1) tiruan dari aslinya; (2) bentuknya mini; (3) penuh variasi, inovatif, dan kreatif; (4) ditinggalkan nilai sakral, magis, dan simbolisnya; dan (5) murah harganya.

Adapun bagan alir pelaksanaan penelitian digambarkan sebagai berikut.



(Diagram oleh Wahyu Tri Atmaja, 2011)

Penjelasan Diagram

Seni cenderamata yang diujikan di objek wisata Tomok Pulau Samosir merupakan sumber ide di dalam proses pelaksanaan penelitian. Seni cenderamata yang diujikan di objek wisata Tomok Pulau Samosir tersebut diidentifikasi sesuai dengan ciri khas dan asalnya. Setelah diidentifikasi proses berikutnya adalah klasifikasi, yakni pemilahan dan pemilihan terhadap bentuk dan jenis seni cenderamata serta asalnya. Proses berikutnya adalah eksplanasi, yakni memberikan penjelasan secara komprehensif terhadap seni cenderamata yang diujikan di objek wisata Tomok Pulau Samosir sesuai dengan makna simbolis yang terkandung di dalamnya.

Setelah melakukan Identifikasi, klasifikasi, dan eksplanasi proses berikutnya adalah melakukan analisis dengan mengacu pada seni wisata yang di dalamnya mengandung lima ciri khusus, yakni (1) tiruan dari aslinya; (2) bentuknya mini; (3) penuh variasi, inovatif, dan kreatif; (4) ditinggalkan nilai sakral, magis, dan simbolisnya; dan (5) murah harganya.

Sebagai capaian yang terukur maka implementasi ciri khusus seni wisata tersebut merupakan standar atau indikator capaian kemudian disesuaikan dengan teori *ethnic and tourist art* yang terdiri dari enam komponen serta dengan diagram Wimsat yang terdiri dari tiga bagian, yakni diagram seimbang, terlalu banyak mengadopsi seni tradisi, dan kurang merespons terhadap pariwisata.

Cenderamata Hiasan dinding 1

Apabila ditinjau berdasarkan pada teori seni wisata, maka cenderamata tersebut merupakan tiruan dari gorga gaja dompak. Bentuknya kecil dengan ukuran tinggi 16 cm, lebar 11 cm, dan tebal kayu 2 cm. Oleh karena bentuknya kecil maka memudahkan untuk dibawa. Ditinjau dari komponen nomor tiga yakni penuh variasi, inovatif, dan kreatif, maka secara visual cenderamata tersebut belum menunjukkan adanya variasi, inovatif, dan kreatif. Apabila cenderamata tersebut dibuat dengan berbagai macam bentuk atau model maka akan lebih baik. Cenderamata hiasan

dinding 1 memang sudah tidak lagi mengandung nilai sakral, magis, dan simbolis karena memang sudah ditiggalknya. Awalnya benda tersebut diyakini sebagai simbol kebenaran bagi orang Batak, yakni manusia harus mengetahui hukum yang benar yakni hukum yang diturunkan oleh Tuhan yang berlaku bagi semua umat manusia. Cenderamata tersebut juga relatif murah harganya yakni Rp 20.000,- sehingga terjangkau oleh komunitas wisatawan, baik komunitas wisatawan mancanegara maupun nusantara.

Cenderamata Hiasan dinding 2

Apabila ditinjau berdasarkan pada teori seni wisata, maka cenderamata tersebut merupakan tiruan dari gorga singa-singa. Bentuknya kecil dengan ukuran tinggi 32 cm, lebar 15 cm, dan tebal kayu 7 cm. Oleh karena bentuknya kecil maka memudahkan untuk dibawa. Ditinjau dari komponen nomor tiga yakni penuh variasi, inovatif, dan kreatif, maka secara visual cenderamata tersebut sudah menunjukkan adanya variasi, inovatif, dan kreatif. Karena tersedia dengan berbagai macam ukuran dan mempunyai bentuk visual yang indah. Cenderamata hiasan dinding 2 memang sudah tidak lagi mengandung nilai sakral, magis, dan simbolis karena memang sudah ditiggalknya. Awalnya benda tersebut diyakini sebagai hiasan raksasa yang berwibawa. Cenderamata tersebut juga relatif murah harganya yakni Rp 70.000,- sehingga terjangkau oleh komunitas wisatawan, baik komunitas wisatawan mancanegara maupun nusantara.

Cenderamata Tempat obat

Apabila ditinjau berdasarkan pada teori seni wisata, maka cenderamata tersebut merupakan tiruan dari gorga hoda-hoda yang dipadukan dengan bahan baku bambu yang pada waktu itu difungsikan untuk tempat obat tradisional. Bambu diberi hiasan bentuk tulisan aksara Batak sehingga meambah keunikan dari cenderamata tersebut. Bentuknya kecil dengan ukuran tinggi 28 cm, lebar 7 cm, dan tebal kayu 5 cm. Oleh karena bentuknya kecil maka memudahkan untuk dibawa. Ditinjau dari komponen nomor tiga yakni penuh variasi, inovatif, dan kreatif, maka secara visual

cenderamata tersebut belum menunjukkan adanya variasi, inovatif, dan kreatif. Apabila cenderamata tersebut dibuat dengan berbagai macam bentuk atau model maka akan lebih baik. Cenderamata tempat obat memang sudah tidak lagi mengandung nilai sakral, magis, dan simbolis karena memang sudah ditiggalknya. Awalnya benda tersebut diyakini sebagai simbol pesta adat. Yakni *mangaliat horbo* (pesta besar). Cenderamata tersebut juga relatif murah harganya yakni Rp 50.000,- sehingga terjangkau oleh komunitas wisatawan, baik komunitas wisatawan mancanegara maupun nusantara.

Cenderamata Hiasan dinding 3

Apabila ditinjau berdasarkan pada teori seni wisata, maka cenderamata tersebut merupakan tiruan dari miniatur patung Batak. Bentuknya kecil dengan ukuran tinggi 37 cm, lebar 5 cm, dan tebal kayu 5 cm. Oleh karena bentuknya kecil maka memudahkan untuk dibawa. Ditinjau dari komponen nomor tiga yakni penuh variasi, inovatif, dan kreatif, maka secara visual cenderamata tersebut memang menunjukkan adanya variasi, inovatif, dan kreatif. Cenderamata hiasan dinding4 memang sudah tidak lagi mengandung nilai sakral, magis, dan simbolis karena memang sudah ditiggalknya. Cenderamata tersebut juga relatif murah harganya yakni Rp 80.000,- sehingga terjangkau oleh komunitas wisatawan, baik komunitas wisatawan mancanegara maupun nusantara.

Cenderamata Gantungan kunci

Apabila ditinjau berdasarkan pada teori seni wisata, maka cenderamata tersebut merupakan gantungan kunci dan tiruan dari miniatur rumah adat Batak. Bentuknya kecil dengan ukuran tinggi 3 cm, lebar, 2 cm, dan tebal kayu 1.5 cm. Oleh karena bentuknya kecil maka memudahkan untuk dibawa. Ditinjau dari komponen nomor tiga yakni penuh variasi, inovatif, dan kreatif, maka secara visual cenderamata tersebut menunjukkan adanya variasi, inovatif, dan kreatif. Cenderamata tersebut dibuat dengan berbagai macam bentuk atau model dan finishing yang baik. Cenderamata pada gambar 5 memang sudah tidak lagi mengandung nilai sakral,

magis, dan simbolis karena memang sudah ditiggalknya. Awalnya benda tersebut diyakini sebagai simbol rumah adat bagi orang Batak, yang terdiri dari tiga bagian yakni bagian atas, tengah dan bawah. Cenderamata tersebut juga relatif murah harganya yakni Rp 5.000,- sehingga terjangkau oleh komunitas wisatawan, baik komunitas wisatawan mancanegara maupun nusantara.

Cenderamata Kalender Batak

Apabila ditinjau berdasarkan pada teori seni wisata, maka cenderamata tersebut merupakan tiruan dari miniatur rumah adat Batak tampak depan dan finishingnya netral sehingga nampak serat kayu aslinya. Pada bagian bawah digantungkan bambu sebanyak 12 buah yang mencerminkan dari 12 bulan lengkap dengan tanggalnya dengan aksara Batak. Bentuknya kecil dengan ukuran tinggi 48 cm, lebar, 13 cm, dan tebal kayu 2.5 cm. Oleh karena bentuknya kecil maka memudahkan untuk dibawa. Ditinjau dari komponen nomor tiga yakni penuh variasi, inovatif, dan kreatif, maka secara visual cenderamata tersebut belum menunjukkan adanya variasi, inovatif, dan kreatif. Apabila cenderamata tersebut dibuat dengan berbagai macam bentuk atau model maka akan lebih baik. Cenderamata kalender Batak memang sudah tidak lagi mengandung nilai sakral, magis, dan simbolis karena memang sudah ditiggalknya. Awalnya benda ini yang merupakan tiruan dari rumah adat Batak tradisional yang pada waktu pembuatannya dengan tata krama yang diikat oleh adat Batak. Cenderamata tersebut juga relatif murah harganya yakni Rp 80.000,- sehingga terjangkau oleh komunitas wisatawan, baik komunitas wisatawan mancanegara maupun nusantara.

Cenderamata Gantungan baju

Apabila ditinjau berdasarkan pada teori seni wisata, maka cenderamata tersebut merupakan bagian dari gorga ipon-ipon yang dipadukan dengan motif geometris. Pada bagian depan diberi kayu untuk menggantungkan baju. Benda tersebut difinishing menggunakan cat tembok warna merah, hitam, dan putih. Bentuknya kecil dengan ukuran tinggi 17 cm, lebar 8 cm, dan tebal kayu 7 cm. Oleh

karena bentuknya kecil maka memudahkan untuk dibawa. Ditinjau dari komponen nomor tiga yakni penuh variasi, inovatif, dan kreabagian tif, maka secara visual cenderamata tersebut belum menunjukkan adanya variasi, inovatif, dan kreatif. Apabila cenderamata tersebut dibuat dengan berbagai macam bentuk atau model maka akan lebih baik. Cenderamata gantungan baju memang sudah tidak lagi mengandung nilai sakral, magis, dan simbolis karena memang sudah ditiggalknya. Awalnya benda tersebut diyakini sebagai simbol atau lambang kemajuan yang harapannya keturunannya berpendidikan. Cenderamata tersebut juga relatif murah harganya yakni Rp 10.000,- sehingga terjangkau oleh komunitas wisatawan, baik komunitas wisatawan mancanegara maupun nusantara.

Cenderamata Hiasan dinding 4

Apabila ditinjau berdasarkan pada teori seni wisata, maka cenderamata tersebut merupakan tiruan dari gorga singa-singa dan finishingnya netral sehingga kelihatan serat kayunya. Hal itu dilakukan untuk memberikan kebebasan alternatif bagi komunitas wisatawan. Bentuknya kecil dengan ukuran tinggi 22 cm, lebar 11 cm, dan tebal kayu 5 cm. Oleh karena bentuknya kecil maka memudahkan untuk dibawa. Ditinjau dari komponen nomor tiga yakni penuh variasi, inovatif, dan kreatif, maka secara visual cenderamata tersebut sudah menunjukkan adanya variasi, inovatif, dan kreatif. Karena tersedia dengan berbagai macam ukuran dan mempunyai bentuk visual yang indah. Cenderamata pada hiasan dinding 4 memang sudah tidak lagi mengandung nilai sakral, magis, dan simbolis karena memang sudah ditiggalknya. Awalnya benda tersebut diyakini sebagai hiasan raksasa yang berwibawa. Cenderamata tersebut juga relatif murah harganya yakni Rp 50.000,- sehingga terjangkau oleh komunitas wisatawan, baik komunitas wisatawan mancanegara maupun nusantara.

KESIMPULAN

Salah satu komponen penting di dalam objek wisata adalah seni cenderamata. Berdasarkan komponen pengeluaran yang dilakukan oleh komunitas wisatawan, pengeluaran untuk belanja cenderamata menempati peringkat kedua di bawah keperluan akomodasi. Berdasarkan fenomena itu, maka betapa pentingnya seni cenderamata bagi komunitas wisatawan dan juga bagi daerah-daerah yang menjadi destinasi wisata yang dapat memberikan penghasilan, baik penghasilan tetap maupun penghasilan tambahan. Berdasarkan fenomena tersebut lantas muncul berbagai macam pertanyaan, seperti: benda seni cenderamata apa saja yang dijual objek wisata Tomok, dan apakah seni cenderamata yang dijual tersebut sudah sesuai dengan kaidah-kaidah teori seni wisata yang di dalamnya mengandaung lima ciri khusus yakni (1) tiruan dari aslinya; (2) bentuknya mini; (3) penuh variasi, inovatif, dan kreatif; (4) ditinggalkan nilai sakral, magis, dan simbolisnya; dan (5) murah harganya. Berdasarkan temuan di objek wisata dan berdasarkan hasil pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa cenderamata yang dijual di objek wisata Tomok sebagian besar telah mencerminkan adanya teori seni wisata, meskipun belum semuanya. Bahan baku yang digunakan sebagai besar dari kayu. Cenderamata yang dikaji dalam penelitian ini merupakan produk dari masyarakat setempat dan merupakan tiruan dari daerah setempat yang awalnya memiliki nilai sakral, magis, dan simbolis.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmojo, Wahyu Tri. 2007, "Dampak Pariwisata Terhadap Perkembangan Seni Kerajinan Kayu di Gianyar Bali: Kelangsungan dan Perubahannya," Disertasi Untuk Mencapai Derajat Doktor dalam Bidang Ilmu Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, tidak diterbitkan.
- Graburn, Nelson H. H. "Introduction: Arts of Fourth World," dalam Nelson H. H. Graburn, ed. 1976, *Ethnic and Tourist Arts: Cultural Expressions From the Fourth World*. Berkeley: University of California Press.

- Greene, Theodore M. "The Scope of Aesthetics," dalam Monroe C. Beardsley dan Herbert M. Schueller, ed. 1967, *Aesthetic Inquiry: Essays on Art Criticims and the Philosophy or Art*, California: Dickenson Publishing Company, Inc.
- Hadi, Sutrisno. 1982, *Metodologi Research*, Jilid I, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Maquet, J. 1971, *Introduction to Aesthetic Anthropology*, Massachusetts: Addison-Wesley.
- Pariwisata Indonesia dalam Tahun 1995, 1996*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pariwisata.
- Sirait, B. 1980, *Pengumpulan dan Dokumentasi Ornamen Tradisional Sumatera Utara*, Medan: Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Sumatera Utara.
- Soedarsono, R.M. 1999, *Seni Pertunjukan Indonesia & Pariwisata*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Tomars, Adolph S. "Class System and the Arts," dalam Werner J Cahnman dan Alven Boskoff, ed. 1964, *Sociology and History: Theory and Research*, London: The Free Press of Glencoe.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
(STATE UNIVERSITY OF MEDAN)
LEMBAGA PENELITIAN
(RESEARCH INSTITUTE)

Jl. W. Iskandar Psr. V. Kotak Pos No. 1589 Medan 20221 Telp. (061) 6636757, Fax. (061) 6636757, atau (061) 6613365 Psw 228 E-mail:
Penelitian_Unimed@yahoo.com - penelitian.unimed@gmail.com

SURAT PERJANJIAN PENGGUNAAN DANA (SP2D)
No.: 106 /UN33.8/PL/2011

Pada hari ini Rabu tanggal delapan bulan Juni tahun dua ribu sebelas, kami yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Dr. Ridwan Abd. Sani, M.Si : Ketua Lembaga Penelitian Universitas Negeri Medan, dan atas nama Rektor Unimed, dan dalam perjanjian ini disebut PIHAK PERTAMA
2. Drs. Misgiya, M. Hum : Dosen FBS bertindak sebagai Peneliti/Ketua pelaksana *Research Grant*, selanjutnya disebut PIHAK KEDUA

Kedua belah pihak secara bersama-sama telah sepakat mengadakan Surat Perjanjian Penggunaan Dana (SP2D) untuk melakukan kegiatan penelitian *Research/Teaching Grant* sebagai berikut :

Pasal 1

Berdasarkan PO Unimed dan SK Rektor Nomor : 0486/UN33.1/KEP/2011 tanggal 30 Mei 2011, tentang kegiatan Penelitian *Research/Teaching Grant*, PIHAK PERTAMA memberi tugas kepada PIHAK KEDUA dan PIHAK KEDUA menerima tugas tersebut untuk melaksanakan/mengkoordinasikan pelaksanaan kegiatan *Research/Teaching Grant* berjudul :

"Analisis Seni Cenderamata di Objek Wisata Tomok Pulau Samosir Berdasarkan Teori Seni Wisata Guna Mendukung Industri Kreatif di Sumatera Utara"

yang berada di bawah tanggung jawab yang diketahui oleh : PIHAK KEDUA dengan masa kerja 5 (lima) bulan, terhitung sejak diterbitkannya SP2D ini ditandatangani.

Pasal 2

1. PIHAK PERTAMA memberikan dana penelitian tersebut pada Pasal 1 sebesar Rp. 10.000.000,- (Sepuluh Juta Rupiah), secara bertahap.
2. Tahap pertama sebesar 40% yaitu Rp. 4.000.000,- (Empat Juta Rupiah) dibayarkan sewaktu Surat Perjanjian Penggunaan Dana (SP2D) ini ditandatangani oleh kedua belah pihak.
3. Tahap kedua sebesar 30% yaitu Rp. 3.000.000,- (Tiga Juta Rupiah) dibayarkan setelah PIHAK KEDUA menyerahkan laporan kemajuan *Research/Teaching Grant* dan laporan penggunaan dana kepada PIHAK PERTAMA.
4. Tahap ketiga sebesar 30% yaitu Rp. 3.000.000,- (Tiga Juta Rupiah) dibayarkan setelah PIHAK KEDUA menyerahkan laporan hasil *Research/Teaching Grant* kepada PIHAK PERTAMA.
5. PIHAK KEDUA dikenakan pajak (PPh) sebesar 15% dari jumlah dana kegiatan yang diterima dan disetorkan ke kas negara.
6. Biaya materai untuk SP2D dan kuintansi yang berkaitan dengan administrasi kegiatan ditanggung oleh PIHAK KEDUA

Pasal 3

1. PIHAK KEDUA mengajukan/menyerahkan rincian anggaran biaya (RAB) pelaksanaan kegiatan sesuai dengan besarnya dana penelitian yang telah disetujui.
2. Semua kewajiban yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan dan aset Negara termasuk kewajiban membayar dan menyetorkan pajak dibebankan kepada PIHAK KEDUA.

Pasal 4

1. PIHAK KEDUA harus menyelesaikan kegiatan serta menyerahkan laporan hasil kegiatan *Research/Teaching Grant* kepada PIHAK PERTAMA sebagaimana yang dimaksud dalam Pasal 1 (selambat-lambatnya tanggal 12 Nopember 2011) sebanyak 8 (delapan) eksemplar, dalam bentuk "Hard Copy" disertai dengan 2 (dua) buah file elektronik "Soft Copy" yang berisi laporan hasil penelitian dan naskah artikel ilmiah hasil penelitian dalam bentuk compact disk (CD).
2. Sebelum laporan akhir penelitian diselesaikan PIHAK KEDUA melakukan diseminasi hasil kegiatan melalui forum yang dikoordinasikan oleh Lembaga Penelitian yang dananya dibebankan kepada pihak kedua.
3. Desiminasi kegiatan dilakukan di Unimed dengan mengundang dosen dan mahasiswa sebagai peserta.
4. Bukti pengeluaran keuangan menjadi arsip pada PIHAK KEDUA dan 1 (satu) rangkap dilaporkan ke Lemlit Unimed dalam bentuk laporan penggunaan dana *Research/Teaching Grant* paling lambat tanggal 12 Nopember

Pasal 5

1. Apabila PIHAK KEDUA tidak dapat menyelesaikan pelaksanaan kegiatan *Research/Teaching Grant* sesuai dengan Pasal 1 diatas , maka PIHAK KEDUA wajib mengembalikan dana kegiatan.
2. Apabila sampai batas waktu masa penelitian ini berakhir PIHAK KEDUA belum menyerahkan hasil kegiatan kepada PIHAK PERTAMA, maka PIHAK KEDUA dikenakan denda sebesar 1% perhari dan setinggi-tingginya 5% dari seluruh jumlah dana kegiatan yang diterima sesuai dengan Pasal 2.
3. Bagi dosen yang tidak dapat menyelesaikan kewajibannya dalam tahun anggaran berjalan dan proses pencairan biaya telah berakhir, maka seluruh dana yang belum cair yang belum sempat dicairkan dinyatakan hangus dan PIHAK KEDUA harus membayar denda sebagaimana tersebut diatas kepada Kas Negara.
4. Dalam hal PIHAK KEDUA tidak dapat memenuhi perjanjian pelaksanaan kegiatan *Research/Teaching Grant* PIHAK KEDUA wajib mengembalikan dana kegiatan yang telah diterima kepada PIHAK PERTAMA untuk selanjutnya disetorkan kembali ke Kas Negara

Pasal 6

Laporan hasil kegiatan *Research/Teaching Grant* yang tersebut dalam Pasal 4 harus memenuhi ketentuan sbb:

- a. Ukuran kertas kuarto
- b. Warna cover hijau
- c. Dibawah bagian kulit/cover depan ditulis : dibiayai oleh Dana PO Unimed SK Rektor No.0486/UN33.I/KEP/2011 tanggal 30 Mei 2011
- d. Pada bagian akhir laporan hasil penelitian dilampirkan Surat Perjanjian Penggunaan Dana (SP2D)

Pasal 7

Hak cipta produk *Research/Teaching Grant* tersebut ada pada PIHAK KEDUA, sedangkan untuk penggandaan dan penyebaran laporan hasil kegiatan berada dalam PIHAK PERTAMA

Pasal 8

Surat perjanjian kerja ini dibuat rangkap 5 (lima) dimana 2 (dua) buah diantaranya dibubuhi materai sesuai dengan ketentuan yang berlaku yang pembiayaannya dibebankan kepada PIHAK KEDUA, satu rangkap untuk PIHAK PERTAMA satu rangkap untuk PIHAK KEDUA, dan selainnya akan digunakan bagi pihak yang berkepentingan untuk diketahui.

Hal-hal yang belum diatur dalam Surat Perjanjian Penggunaan Dana (SP2D) ini akan ditentukan kemudian oleh dua belah pihak.



PIHAK KEDUA


Dr. Misgiya, M. Hum
NIP. 196211051990031012



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
(STATE UNIVERSITY OF MEDAN)
LEMBAGA PENELITIAN
(RESEARCH INSTITUTE)

Jl. Willem Iskandar Per. V - Kotak Pos No. 1809 Medan 20221 Telp. (061) 8634767, Fax. (061) 8634767 atau (061) 8613366 Paw. 228
E-Mail : penelitian_unimed@yahoo.com - penelitian.unimed@gmail.com

Nomor : 117/H33.8/PL/2011
Lamp. : -
Hal : Surat Izin Penelitian

Medan, 15 Juli 2011

Yth. : 1. Kepala Dinas BUDPAR
Kab. Samosir
2. Pengurus Pedagang Souvenir di Tomok
Kab. Samosir

Dengan hormat, kami mohon bantuan Saudara untuk memberi izin penelitian yang dilakukan oleh :

Nama : Drs. Misgiya, M. Hum
NIP : 196211051990031012
Pangkat/Golongan : Pembina / IVa
Fakultas/Jurusan : FBS/Seni Rupa
Jabatan : Dosen FBS Unimed

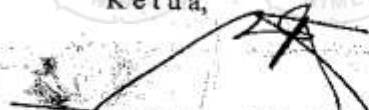
Judul Penelitian : Analisis Seni Cineramata di Objek Wisata Tomok Pulau
Samosir Berdasarkan Teori Seni Wisata Guna Mendukung
Industri Kreatif di Sumatera Utara

Masa Penelitian : Juli - Agustus 2011
Sumber Dana : DIPA UNIMED 2011

Lokasi Penelitian : Objek Wisata Tomok

Demikian hal ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya yang baik diucapkan terima kasih.

Ketua,


Dr. Ridwan Abd. Sani, M.Si
NIP. 196406101988031017